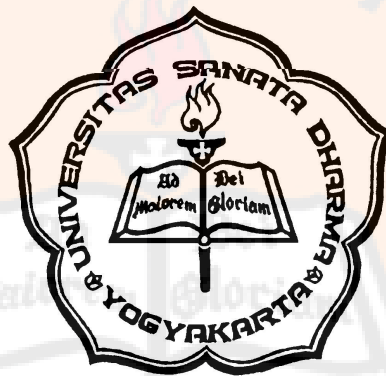


**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH AKU  
DALAM CERPEN “FOTO IBU” KARYA RATIH KUMALA:  
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL DAN PSIKOLOGI SASTRA  
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



**Disusun oleh:  
Agnes Irawati Nugrahaeni  
NIM : 051224009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2012**

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH AKU  
DALAM CERPEN “FOTO IBU” KARYA RATIH KUMALA:  
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL DAN PSIKOLOGI SASTRA  
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



**Disusun oleh:  
Agnes Irawati Nugrahaeni  
NIM : 051224009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2012**

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH AKU  
DALAM CERPEN “FOTO IBU” KARYA RATIH KUMALA:  
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL DAN PSIKOLOGI SASTRA**

Disusun oleh:

**Agnes Irawati Nugrahaeni**

**NIM: 051224009**

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



**Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.**

**Tanggal, 20 Juli 2012**

Pembimbing II



**Dr. B. Widharyanto, M.Pd.**

**Tanggal, 20 Juli 2012**

**SKRIPSI**  
**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH AKU**  
**DALAM CERPEN “FOTO IBU” KARYA RATIH KUMALA:**  
**SUATU TINJAUAN STRUKTURAL DAN PSIKOLOGI SASTRA**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

**Agnes Irawati Nugrahaeni**

**NIM: 051224009**

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 31 Juli 2012  
dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih

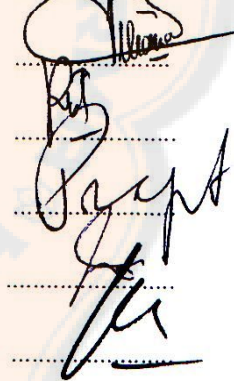
Sekretaris : Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.

Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 31 Juli 2012

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma



Dekan

  
Bohandi, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada Tuhan Yesus, Eyang  
Putri, Bapak, dan Ibu tercinta*



**MOTTO**

*“Beranilah menjadi yang terbaik selagi kita bisa dan  
beranilah untuk terus melangkah”*

*(Penulis)*

*“Janganlah kamu khawatir tentang apapun juga, tetapi  
nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah  
dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur”*

*(Filipi 4:6)*

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

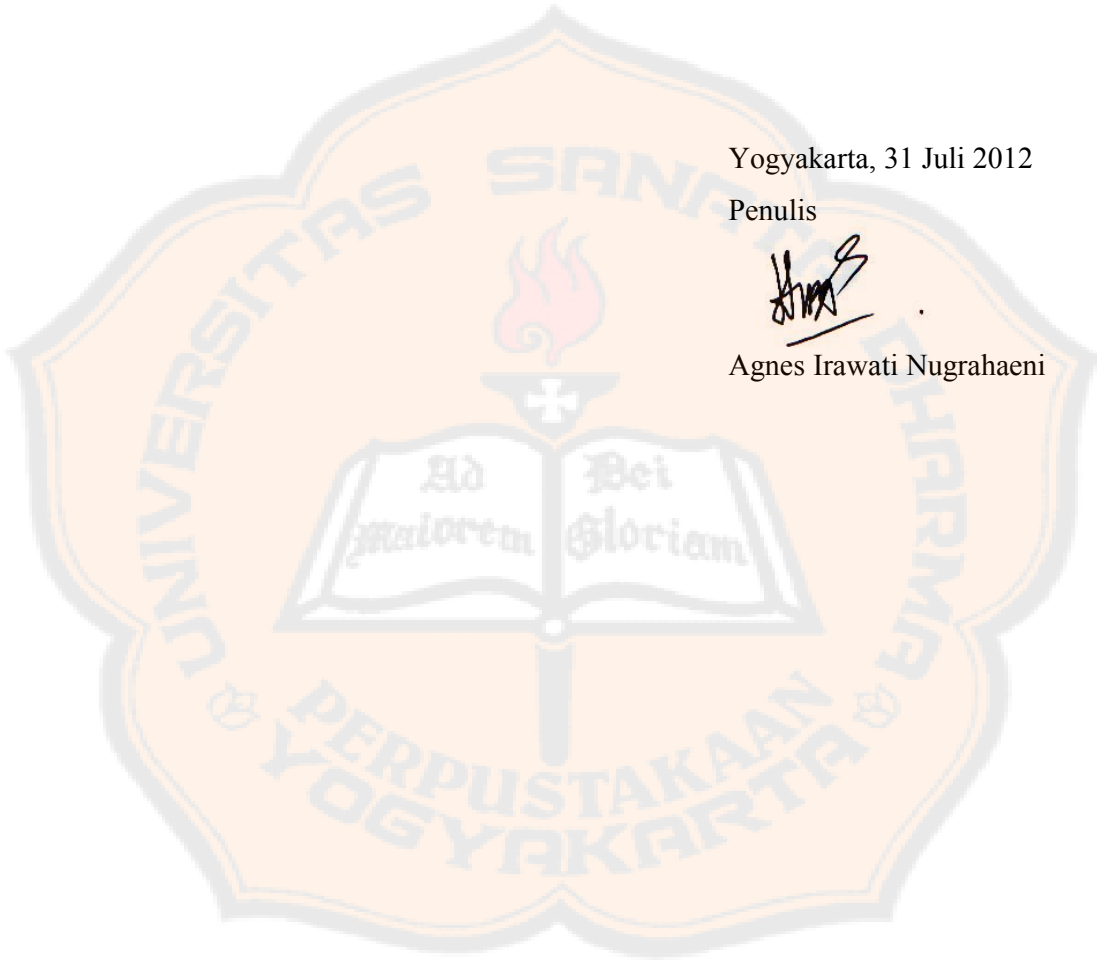
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya tulis orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 31 Juli 2012

Penulis



Agnes Irawati Nugrahaeni



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN**

**PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Agnes Irawati Nugrahaeni

NIM : 051224009

Menyatakan setuju untuk memberikan izin publikasi serta hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta karya ilmiah saya yang berjudul **“ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH AKU DALAM CERPEN “FOTO IBU” KARYA RATIH KUMALA: SUATU TINJAUAN STRUKTURAL DAN PSIKOLOGI SASTRA”** tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 31 Juli 2012

Penulis



Agnes Irawati Nugrahaeni



## ABSTRAK

Nugrahaeni, Agnes Irawati. 2012. *Analisis Kepribadian Tokoh Aku Dalam Cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala: Suatu Tinjauan Struktural dan Psikologi Sastra*. Skripsi S1. FKIP. PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji kepribadian tokoh Aku dalam cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur intrinsik yang membangun cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala yang berupa tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema, serta mendeskripsikan kepribadian tokoh Aku yang meliputi aspek kepribadian tokoh Aku, faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Aku, dan motivasi tokoh Aku dalam keinginannya membuat tato. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena datanya berdasarkan sumber tertulis berupa catatan, transkrip, dan buku. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Dalam mengumpulkan datanya digunakan teknik simak dan catat. Sumber data penelitian ini berupa cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala yang diambil dari buku kumpulan cerpen Anugerah Sastra Pena Kencana 2009.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil dua kesimpulan. Pertama, berdasarkan analisis struktural terhadap cerpen diperoleh data bahwa terdapat enam tokoh yaitu tokoh Aku, Ibu, Bapak, Kakek, Pegawai Bank, dan Pembantu. Watak atau kepribadian tokoh Aku teguh terhadap pendirian, hormat pada orangtua, cuek terhadap penampilan, tomboy (karakteristik seperti laki-laki), sopan, tidak menyukai peraturan yang mengekang, dan emosional. Tokoh Ibu memiliki watak tegas, terbuka, taat pada tradisi, peduli terhadap penampilan, tenang, pengayom bagi anaknya, mampu menahan diri (tidak emosional), mampu menempatkan diri sesuai peran, dan mampu berpikir positif. Tokoh Bapak berwatak tekun bekerja dan tidak setia. Tokoh Pegawai bank memiliki watak taat pada peraturan perusahaan dan tokoh Pembantu memiliki karakter yang rajin. Alur cerpen adalah alur kilas balik (*flashback*). Latarnya meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Temanya berupa perwujudan kasih sayang anak terhadap seorang Ibu melalui pembuatan tato di punggungnya.

Kedua, dalam analisis kepribadian tokoh Aku dalam cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala diperoleh hasil bahwa tokoh Aku memiliki karakter, sikap, stabilitas emosional, responsibilitas, dan sosiabilitas yang baik. Temperamennya juga aktif karena tokoh Aku dapat menyesuaikan diridengan setiap hal yang dihadapi. Aspek kepribadian yang baik tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor keluarga. Tokoh Aku juga memiliki motivasi untuk membuat tato bergambar wajah ibunya. Motivasi tersebut dilandasi oleh keinginan untuk mengapresiasi sikap-sikap yang dimiliki oleh sang Ibu.

**ABSTRACT**

Nugrahaeni, Agnes Irawati. 2012. *An Analysis on Personality of Me Character's in Short Story "Foto Ibu" Written by Ratih Kumala: Structural and Psychology Literature Review*. Thesis S1. FKIP. PBSID. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This research examined the character personality of Me in the short story "Foto Ibu" written by Ratih Kumala. This research was aimed to describe the intrinsic elements that set the short story "Foto Ibu" written by Ratih Kumala in the form of character and characterization, plot, setting, and theme. And to describe character's personality of Me, that included the aspect character's personality of Me, the factors that influenced the character's personality of Me, and motivation Me character's to make tattoo. It was a literature research since the data were based on the written sources such as note, transcript, and books. The method used was descriptive qualitative with the literature psychology approach. The data were collected using listening and note-taking technique. The data source for this research was the short story "Foto Ibu" written by Ratih Kumala taken from the short story compilation *Anugerah Sastra Pena Kencana* 2009.

Based on the results, there two conclusions. First, based on the structural analysis on the short story, there were six characters. They were Me, Mother, Father, Grandfather, Banker, and House maid. The character or personality of Me were persistent, respect for parents, indifferent to appearance, tomboy (the character was like a boy), polite. Me disliked restricting and emotional rules. Mother was firm, extroverted, adhere to tradition, concerned with appearance, calm, protective to children, self-controlled (not emotional), able to place herself in accordance with the role, and able to think positively. Father was a diligent worker and was unfaithful. Banker was obedient to the company rules. House maid was diligent. The plot was flashback. The setting included the time setting, place setting, and social setting. The theme was the manifestation of a child's love to her mother with a tattoo on her back.

Second, in the analysis character's personality of Me in short story "Foto Ibu" written by Ratih Kumala, there were results that Me character's personality had character, behavior, emotional stability, responsibility, and the good sosialibilities. It also good temperament and active because Me character's can be suitable with each something that faced. The good personality that influenced by family's factor. Me character also had motivation to make her mother's face tattoo. This motivation aimed to appreciate personality that had by her mother.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas kasih dan karunia-Nya yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Aku dalam Cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala: Suatu Tinjauan Struktural dan Psikologi Sastra”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan tugas akhir ini banyak kesulitan yang dihadapi, namun atas bantuan dari berbagai pihak khususnya para pembimbing, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan nasehat yang tak ternilai harganya dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah membantu dan memberi kesempatan dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan, semangat, dan koreksi terhadap skripsi ini dengan penuh kecermatan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Dr. B. Widharyanto, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar membimbing penulis sejak awal penulisan skripsi ini hingga selesai.
4. Semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengenyam studi.
5. Orangtuaku tercinta, Victorianus Sudibyso dan Kurnia Widayati, S.Pd. terima kasih atas doa, dukungan dan semangat yang selalu kalian berikan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Keluarga besar tersayang, Eyang Siti Redjeki, Tante Eni Sukiyanto, Tante Amien Wahyurini, Om Arief Suryandono, Antonius Irawan Husodo, Santi Eka, Anastasia Kiki, Damar Dwi Nugroho, Benediktus Sukiwidhiyanto, Acista Lusitania, Arsa Galang, Fabian Adelino, dan Wira Gesang terima kasih selalu memberi keceriaan dan dukungan bagi penulis.
7. Hariyadi Galih Prihantoro yang selalu memberi semangat, dukungan dan kesetiiaannya dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
8. Sahabat terkasih, Riska Devi, Ita Otaviani, Benediktus Banik, Yemi Eka, Lusya Ekariyani, Bernadeta Pusporini, Widuri Wulandari, dan Teuku Bagoes terima kasih untuk canda tawa dan motivasinya bagi penulis.
9. Semua teman angkatan 2005 PBSID, terima kasih atas kerjasamanya selama ini dan berbagai pengalaman suka duka yang telah dilewati bersama.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya. Akhir kata, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 31 Juli 2012

Penulis



Agnes Irawati Nugrahaeni



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Batasan Istilah .....	5
1.6 Sistematika Penyajian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	8
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	7
2.2 Landasan Teori.....	12

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.1 Cerpen .....	12
2.2.2 Struktur Intrinsik Cerpen .....	15
2.2.2.1 Tokoh dan Penokohan .....	16
2.2.2.2 Alur .....	26
2.2.2.3 Latar .....	29
2.2.2.4 Tema .....	32
2.2.2 Psikologi Sastra .....	34
2.2.3 Teori Kepribadian.....	35
2.2.3.1 Aspek Kepribadian .....	36
2.2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian.....	37
2.2.3.3 Teori Motivasi.....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	43
3.2 Sumber Data.....	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.4 Instrumen Penelitian .....	44
3.5. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV Analisis Struktur Intrinsik Cerpen “Foto Ibu”</b>	
<b>karya Ratih Kumala .....</b>	<b>46</b>
4.1 Tokoh dan Penokohan .....	46
4.2 Latar.....	68

4.3 Alur.....	72
4.4 Tema.....	76
4.5 Keterkaitan Antarstruktur.....	77
<b>BAB V Analisis Kepribadian Tokoh Aku dalam</b>	
<b>Cerpen “Foto Ibu” .....</b>	<b>79</b>
5.1 Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Aku.....	79
5.2 Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Aku .....	85
5.3 Motivasi Tokoh Aku dalam Pembuatan Tato .....	90
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
6.1 Kesimpulan.....	95
6.2 Implikasi.....	97
6.3 Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	



DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Kutipan Cerpen “Foto Ibu” Karya Ratih Kumala .....	102
2. Analisis Data Struktural Cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala .....	108
3. Analisis Data Kepribadian Tokoh Aku Cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala .....	120



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda dan dilahirkan dengan ciri khas serta watak yang berbeda pula dengan kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Kepribadian tersebut mempengaruhi setiap tindakan dan perilaku seseorang yang nantinya akan menimbulkan pandangan tersendiri bagi masyarakat. Begitu pula dalam sastra, kepribadian tokoh dalam sastra menjadi lebih penting untuk menghidupkan cerita.

Karya sastra umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan itu sendiri baik berupa cerpen, novel, drama, maupun puisi yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra merupakan karya tulis yang memberikan hiburan dan disampaikan dengan bahasa yang unik, indah, artistik, serta mengandung nilai-nilai kehidupan, dan ajaran moral sehingga mampu menggugah pengalaman, kesadaran moral, spiritual, dan emosional pembaca (Minderop, 2010:76). Novel, drama atau cerita pendek sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh).

Realita sosial, realita psikologis, dan realita religius merupakan tema-tema yang sering terdapat di dalam karya sastra sebagai realita kehidupan. Secara spesifik, realita psikologis, misalnya kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama ketika ia merespon atau bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Minderop, 2010:78).

Di dalam karya sastra, tokoh memiliki peranan penting untuk menghidupkan sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut merupakan cerminan kepribadian dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, karya sastra juga masih ada hubungannya dengan psikologi. Hal ini tidak lepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Penelitian yang menggunakan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman atas penafsiran karya sastra dari sisi lain. Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra dengan pertolongan psikologi. Andai kata tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, ia telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra (Hardjana, 1994: 66). Oleh karena itu, cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala dipilih dalam penelitian ini karena menarik untuk dikaji dengan tinjauan psikologi sastra.

Kelebihan cerpen ini terletak pada ceritanya yang mengungkap tentang sikap yang dimiliki oleh tokoh Aku. Di satu sisi, tokoh Aku memiliki sikap yang cuek dan tidak suka pada sebuah aturan, tetapi di sisi lain ia harus menghargai dan menghormati peraturan yang sudah dibuat oleh ibunya. Dalam cerpen ini tokoh Aku

bukan tokoh sentral. Namun sikap dan watak yang dimilikinya mengalami perkembangan seiring dengan jalannya peristiwa dalam cerpen. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk menganalisis kepribadian tokoh Aku.

Pengarang pun dapat menggambarkan dengan baik setiap kisah yang ada dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, Ratih Kumala sendiri termasuk penulis baru dengan beberapa karyanya yang menarik. Cerpen "Foto Ibu" merupakan salah satu karya yang pernah dimuat di surat kabar yang kemudian dibukukan dalam bentuk antologi cerpen bertajuk "20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009 Anugerah Sastra Pena Kecana". Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap lebih dalam kepribadian yang tersirat pada tokoh Aku. Isi atau makna yang terkandung dalam cerpen "Foto Ibu" karya Ratih Kumala ini mudah dimengerti dan bahasanya pun mudah dipahami.

Penelitian ini didasarkan atas beberapa alasan. Pertama, penelitian mengenai tinjauan psikologi sastra terhadap cerpen baru sedikit dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma. Kedua, cerpen "Foto Ibu" Karya Ratih Kumala belum ada yang meneliti dari perspektif psikologi sastra. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis struktur intrinsik yang terdapat dalam cerpen. Hasil analisis struktur intrinsik, khususnya aspek tokoh dan penokohan tokoh Aku kemudian dianalisis menggunakan tinjauan psikologi sastra.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur intrinsik sastra yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema yang terdapat dalam cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala?
2. Bagaimanakah kepribadian tokoh Aku yang terdapat dalam cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala ditinjau dari psikologi sastra?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini berdasarkan uraian rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Peneliti dapat mendeskripsikan struktur intrinsik sastra yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema yang terdapat dalam cerpen”Foto Ibu” karya Ratih Kumala.
2. Peneliti dapat mendeskripsikan kepribadian tokoh Aku yang terdapat dalam cerpen ”Foto Ibu” karya Ratih Kumala ditinjau dari psikologi sastra.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap cerpen ”Foto Ibu” karya Ratih Kumala ini diharapkan memberi manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi pembaca dan penikmat karya sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang aspek kepribadian tokoh-tokoh yang terkandung dalam cerpen "Foto Ibu" karya Ratih Kumala. Selain itu juga dapat menjadi bahan perbandingan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.
2. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan memperluas wawasan mereka tentang penerapan psikologi sastra terhadap karya sastra. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif demi kemajuan diri sendiri dan Program Studi.

## **1.5 Batasan Istilah**

Ruang gerak yang dibatasi akan membuat suatu penelitian menjadi lebih jelas dan spesifik. Oleh karena itu, peneliti memberi beberapa batasan istilah untuk menghindari persepsi yang salah dalam penelitian ini. Beberapa batasan istilahnya adalah sebagai berikut.

### **1. Kepribadian**

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Sjarkawi, 2006:11).

2. Cerpen

Cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca (Sayuti, 2000:9)

3. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010:54).

**1.6 Sistematika Penyajian**

Sistematika penyajian dalam penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab dua berisi landasan teori yang berisi tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan dan landasan teori yang berupa teori tentang cerpen, struktur intrinsik (meliputi penokohan, alur, latar, tema), serta teori psikologi. Teori psikologi meliputi aspek kepribadian tokoh, faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh, teori motivasi. Bab tiga berupa metodologi penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Selanjutnya, pada bab empat berupa analisis struktur intrinsik dalam cerpen "Foto Ibu" karya Ratih Kumala yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Bab lima berisi analisis kepribadian tokoh utama yang meliputi analisis aspek

kepribadian tokoh Aku, analisis faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Aku, dan motivasi tokoh Aku dalam membuat tato. Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat empat penelitian yang berkaitan dengan analisis kepribadian tokoh dalam sastra. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh Yohanes Dwijo Utomo (2003), Martina Mas (2007), Lucya Desy Sari (2008), dan Simplisius Dioni Resianto (2010). Keempat penelitian itu adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Yohanes Dwijo Utomo (2003) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Semar dalam Teks Drama Semar Gugat karya N. Riantiarno: Analisis Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU*. Hasil penelitiannya berdasarkan perspektif psikologi dari Abraham Maslow diperoleh deskripsi bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri dalam diri tokoh Semar menimbulkan akibat yaitu konflik batin. Selanjutnya, diperoleh deskripsi bahwa konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh Semar tidak dapat terpecahkan, sehingga konflik itu meningkat dan berlipat ganda dalam intensitas frekuensi. Sebagai akibatnya, tidak ada kepuasan dalam diri tokoh Semar karena ia gagal dalam memenuhi kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi dirinya. Semar gagal memecahkan klausa pokok terjadinya konflik yaitu Durga. Secara terperinci, analisis konflik batin tokoh Semar pada teks drama Semar Gugat

menghasilkan deskripsi sebagai berikut, (1) tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang dimanifestasikan melalui tokoh Semar dapat menumbulkan konflik batin, (2) konflik batin yang tidak dapat diselesaikan akan menimbulkan konflik-konflik yang lebih kompleks, dan (3) konflik batin yang dimanifestasikan melalui tokoh Semar dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU.

Penelitian kedua dilakukan oleh Martina Mas (2008) dengan judul *Analisis Tokoh Mika Dalam Novel Kapak Karya Dewi Linggasari Menurut Perspektif Arketipe Carl Gustav Jung Sebuah Kajian Psikologi Sastra*. Hasil analisis struktural dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Mika dalam novel *Kapak* merupakan tokoh utama. Alur dalam novel tersebut adalah alur linear atau alur terusan, sedangkan latar yang dominan dalam novel adalah latar kehidupan masyarakat Buetkuar.

Tema dalam novel *Kapak* ini adalah seorang wanita bukanlah manusia yang lemah yang terus berada di bawah laki-laki, melainkan merupakan manusia yang mempunyai pribadi mandiri dengan segala keunikan yang ia miliki. Hasil analisis psikologi dengan menggunakan teori arketipe dari Carl Gustav Jung menunjukkan bahwa *Topeng*, *Shadow*, *Anima-animus*, dan *Self* dalam diri tokoh Mika telah menjadi dasar psikologis perilaku Mika dalam menghadapi tantangan hidup. Kekuatan-kekuatan bawah sadar ini membuat tokoh Mika tetap tabah, kokoh, dan berpikir

rasional. Ia dapat membuktikan bahwa dirinya mampu bertahan dalam menjalankan setiap tantangan kehidupan yang penuh permasalahan dan kekerasan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Lucya Desy Sari (2008) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Enam Cerpen pada Kumpulan Cerpen Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra*. Analisis strukturalnya dibatasi pada tokoh utama dan penokohan tokoh utama. Tokoh utama dalam cerpen “Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek”, “Nachos”, “Three More Days”, “Ha...Ha...Ha...”, “Suami Ibu, Suami Saya”, dan “Istri yang Tidak Pulang” adalah Tokoh Saya. Tokoh Saya dalam cerpen “Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek” adalah seorang istri yang berselingkuh dengan seorang wanita. Ia tidak dapat memilih salah satu diantara suaminya dan pasangan lesbiannya. Tokoh Saya dalam cerpen “Nachos” adalah seorang perempuan yang ingin memiliki suami orang lain. Tokoh Saya dalam cerpen “Three More Days” adalah seorang istri yang kabur dari rumah dengan pasangan selingkuhnya. Tokoh Saya dalam cerpen “Ha...Ha...Ha...” adalah seorang anak yang mendapat kekerasan fisik dari orangtuanya. Tokoh Saya dalam “Suami Ibu, Suami Saya” adalah seorang anak yang dihamili dan dinikahi oleh ayahnya sendiri. Tokoh Saya dalam cerpen “Istri yang Tidak Pulang” adalah seorang istri yang ingin melupakan suaminya dengan cara melacurkan diri.

Menurut akibat yang ditimbulkan, konflik batin yang terdapat dalam penelitian enam cerpen tersebut adalah konflik *approach-approach*, konflik

*approach-avoidance*, dan konflik *avoidance-avoidance*. Konflik batin dimotivasi oleh tiga faktor, yaitu faktor lingkungan, faktor dari dalam diri individu, dan faktor nilai tujuan. Motivasi dari faktor lingkungan berupa desakan dari orang di sekitar tokoh utama. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu berupa harapan atau keinginan dari tokoh utama. Motivasi yang berasal dari nilai tujuan berupa status dan tanggung jawab dari tokoh utama. Faktor-faktor ini memotivasi tokoh saya mengalami konflik batin.

Penelitian keempat dilakukan oleh Simplisius Dioni Resianto (2010) dengan judul *Perasaan Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Radit dan Jani Karya Rio Rinaldo: Tinjauan Psikologi Sastra. Kajian tokoh dan penokohan* menghasilkan deskripsi tokoh utama yaitu Radit dan Jani, tokoh tambahannya adalah Bapak Santoso, Mama dari tokoh Jani, Abi, Adi, Kemal, Dino, Pak Jamal, Inge, Pak Narto, Wati, Tike, Bonang, Kribo, dan Bantet. Sementara penokohan tokoh utama digambarkan secara fisik dan psikis, dan metode yang digunakan adalah analitik dan dramatik. Selain itu, ada empat macam tingkatan perasaan pada tokoh utama yaitu perasaan indrawi, perasaan psikis, perasaan vital/suasana hati, dan perasaan kepribadian.

Perasaan indrawi digambarkan saat Radit tertarik kepada Jani karena mendengar tawanya yang polos; sedangkan Jani, ia harus menahan lapar karena tidak memiliki uang untuk membeli makanan. Perasaan vital/suasana hati digambarkan pada saat Rani cemburu melihat Jani dengan orang lain; sedangkan digambarkan pada

Jani, ia sangat merindukan orang tuanya. Perasaan psikis digambarkan bila ada masalah Radit selalu mencari jalan keluar dengan mengkonsumsi obat-obatan terlarang; sedangkan Jani digambarkan sangat bahagia bisa mengenal Radit. Perasaan kepribadian digambarkan Radit memiliki harga diri yang tinggi; sedangkan pada Jani digambarkan ia sangat kecewa dengan Radit. Berdasarkan tingkatan perasaan tersebut, perasaan kepribadian merupakan perasaan yang berhubungan dengan keseluruhan perasaan, sehingga mendominasi perasaan tokoh utama.

Keempat hasil penelitian tentang analisis kepribadian tersebut relevan dengan penelitian analisis kepribadian tokoh aku dalam cerpen "Foto Ibu" karya Ratih Kumala karena memiliki kesamaan metode dan pendekatan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan psikologi sastra.

## **2.2 Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fiksi khususnya cerita pendek (cerpen), struktur intrinsik (meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema), dan teori psikologi sastra yang meliputi teori aspek kepribadian, teori faktor yang mempengaruhi kepribadian, dan teori motivasi.

### **2.2.1 Cerpen**

Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Cerpen memiliki ciri-ciri pokok, yaitu (1) cerita fiksi, (2) bentuk singkat dan padat, (3) ceritanya terpusat pada satu

peristiwa/insiden/konflik pokok, (4) jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan (5) keseluruhan cerita memberikan satu efek/kesan tunggal. Berdasarkan ciri-ciri pokok tersebut dapat dirumuskan suatu batasan, cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat padat, unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Jabrohim, 1994:165)..

Jenis cerpen dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain berdasarkan panjang – pendeknya cerita/segi kuantitas, berdasarkan nilai sastranya/segi kualitas, dan berdasarkan corak unsur struktur ceritanya (Jabrohim, 1994:165-166). Berikut pemaparannya.

1. Berdasarkan panjang-pendeknya cerita/segi kuantitas
  - a. Cerpen singkat : kurang dari 2.000 kata.
  - b. Cerpen sedang/umum : kurang lebih 2.000 – 5.000 kata.
  - c. Cerpen panjang : lebih dari 5.000 kata.
2. Berdasarkan nilai sastranya/segi kualitas
  - a. Cerpen hiburan, umumnya terdapat dalam majalah-majalah hiburan atau dalam surat kabar edisi minggu. Cerpen hiburan umumnya bertemakan cinta kasih kaum remaja dengan menggunakan bahasa aktual. Peristiwa yang dilukiskan tampak seperti dibuat-buat, bersifat artifisial.

b. Cerpen sastra, umumnya terdapat dalam majalah sastra, majalah kebudayaan, atau dalam buku-buku kumpulan cerpen. Cerpen sastra cenderung menggunakan bahasa baku dan bertemakan kehidupan manusia dengan segala persoalannya.

Pembedaan antara cerpen hiburan dengan cerpen sastra berdasarkan media penyarannya tersebut tidak mutlak benar. Dapat terjadi dalam majalah hiburan terdapat cerpen yang bernilai sastra atau juga sebaliknya.

### 3. Berdasarkan corak unsur strukturnya

- a. Cerpen konvensional, yaitu cerpen yang struktur ceritanya sesuai dengan konvensi yang ada.
- b. Cerpen kontemporer, yaitu cerpen yang struktur ceritanya menyimpang atau bahkan bertentangan dengan konvensi yang ada. Cerpen kontemporer dalam sastra Indonesia modern mulai berkembang sejak tahun 1970-an.

Satu yang terpenting, cerita pendek haruslah berbentuk padat. Jumlah kata dalam cerpen harus lebih sedikit ketimbang jumlah kata dalam novel. Setiap bab dalam novel menjelaskan unsurnya satu demi satu. Sebaliknya, dalam cerpen pengarang menciptakan karakter-karakter, semesta mereka, dan tindakan-tindakannya sekaligus secara bersamaan. Sebagai konsekuensinya, bagian-bagian awal dari sebuah cerpen harus lebih padat ketimbang novel (Stanton, 2007:76). Stanton (2007:79) pun menambahkan bahwa umumnya, pembacaan cerpen membutuhkan waktu singkat. Cerpen hanya dilengkapi detail-detail terbatas sehingga tidak dapat mengulik perkembangan karakter dari tiap tokohnya, hubungan-hubungan mereka, keadaan

social yang rumit, atau kejadian yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama dengan panjang lebar.

Kurniawan dan Sutardi (2012: 61) memaparkan bahwa hal utama dalam cerpen adalah pada peristiwa, yaitu suatu kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan antara tokoh, alur, dan *setting*. Peristiwa dalam cerpen menunjukkan dua pola, yaitu peristiwa monologis yang merupakan penggambaran keadaan dan kedirian yang bersifat tunggal ketika tokoh sedang bermonolog atau penulis sedang menggambarkan keadaan; dan peristiwa dialogis yang merupakan penggambaran keadaan hubungan tokoh dengan tokoh dalam suatu keadaan tempat dan waktu tertentu. Sekalipun ada peristiwa monologis dan dialogis sebagai peristiwa pembangun cerita, tetapi hakikatnya peristiwa itu menunjukkan karakter yang sama, yaitu peristiwa sebagai pembangun cerpen selalu terbentuk atas tokoh, *setting*, dan alur. Dengan demikian, hakikat ketiganya adalah pembangun cerita yang konkret (*facts*), yaitu suatu fakta-fakta konkret yang secara eksplisit membangun cerpen ataupun fiksi sehingga ketiga unsure ini (tokoh, latar, dan alur) disebut dengan fakta cerita. Melalui fakta cerita inilah maka tema, pesan, amanat, tujuan, suasana, dan sudut pandang diaktualisasikan.

### **2.2.2 Struktur Intrinsik Cerpen**

Struktur intrinsik adalah struktur-struktur yang membangun karya sastra itu sendiri. Struktur-struktur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya



sastra, struktur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2005:23). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis struktural terhadap empat struktur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema sebelum menganalisis kepribadian tokoh aku dalam cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala dengan tinjauan psikologi sastra.

Pada dasarnya, analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai struktur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata struktur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarstruktur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap (Nurgiyantoro, 2007:37).

### **2.2.2.1 Tokoh dan Penokohan**

#### **2.2.2.1.1 Tokoh**

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki kehidupan atau

berciri hidup. Sama halnya dengan manusia yang ada dalam alam nyata yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh dalam fiksi pun hendaknya memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (temperamen), juga intelegualitasnya (IQ) (Wiyatmi, 2006:30-31). Nurgiyantoro (2005:175) menegaskan bahwa seorang tokoh cerita dianggap relevan bagi pembaca, kita, dan atau relevan dengan pengalaman kehidupan kita, jika ia seperti kita atau orang lain yang kita ketahui. Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Namun dalam cerpen, tokoh hanya dibedakan menjadi empat, yaitu:

#### 1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (peripheral). Tokoh disebut sebagai tokoh utama apabila memenuhi tiga syarat, yaitu (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti via Wiyatmi, 2006:31).

## 2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang mengejawantahkan norma dan nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita sebagai pembaca. Maka kita sering mengenalinya sebagai tokoh yang memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian halnya dalam menyikapinya. Pendek kata, segala yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. Identifikasi diri terhadap tokoh yang demikian merupakan empati yang diberikan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2007:178-179).

### 2.2.2.1.2 Penokohan

Menurut Abrams (via Fananie, 2002:87), untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Identifikasi didasarkan pada konsistensi atau keajegannya, dalam artian konsistensi sikap, moralitas, perilaku, dan pemikiran dalam memecahkan, memandang, dan bersikap dalam menghadapi setiap peristiwa. Penokohan yang kuat dalam sebuah cerita memiliki keterkaitan yang harmonis antara keadaan dan kualitas fisik dan nonfisik. Bentuk fisik seseorang adakalanya sudah mencerminkan keadaan mentalnya. Dalam sebuah cerita fiksi yang baik, bentuk fisik seorang tokoh sekaligus mencerminkan kualitas sikap dan perilaku (Nurgiyantoro, 2005:224).

Hampir sama seperti manusia nyata, tokoh dalam fiksi pun memiliki watak. Ada dua cara menggambarkan watak tokoh, yaitu secara langsung (*telling*, analitik) dan tak langsung (*showing*, dramatik). Selanjutnya secara tak langsung watak tokoh digambarkan melalui beberapa cara yaitu: (1) penamaan tokoh (*naming*), (2) cakapan, (3) penggambaran pikiran tokoh, (4) arus kesadaran (*stream of consciousness*), (5) pelukisan perasaan tokoh, (6) perbuatan tokoh, (7) sikap tokoh, (8) pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, (9) pelukisan fisik, dan (10) pelukisan latar (Sayuti via Wiyatmi, 2006:32).

Cara-cara penggambaran watak tersebut diuraikan sebagai berikut (Minderop, 2005:8-48):

1. Cara penggambaran watak secara langsung (*telling*) meliputi:
  - a. Karakterisasi menggunakan nama tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra sering digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Nama tersebut mengacu pada karakteristik dominan si tokoh.

- b. Karakterisasi melalui penampilan tokoh

Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan, dan tingkat kesejahteraan tokoh. Berdasarkan pelukisan ini, tampak

apakah si tokoh merupakan sosok yang kuat, terkadang lemah, relatif bahagia, atau kadang kasar. Sesungguhnya perwatakan tokoh melalui penampilan tidak dapat disangkal terkait kondisi psikologis tokoh dalam cerita rekaan.

Metode perwatakan yang menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandangnya. Secara subjektif, pengarang bebas menampilkan *appearance* para tokoh, yang secara implisit memberikan gambaran watak tokoh. Namun terdapat hal-hal yang sifatnya universal, misalnya untuk menggambarkan seorang tokoh dengan watak positif (bijaksana, elegan, cerdas), biasanya pengarang menampilkan tokoh yang rapi dengan sosok yang proporsional.

c. Karakterisasi melalui tuturan pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas pada pengarang dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh. Dengan demikian, pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.

## 2. Cara penggambaran watak secara tidak langsung (*dramatik/showing*)

Metode tidak langsung dengan metode dramatik mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Dalam hal ini, para pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh. Macam karakterisasi melalui metode tidak langsung sebagai berikut.

### a. Karakterisasi melalui dialog

Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: Apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh.

#### 1) Apa yang dikatakan penutur

Menurut Pickering dan Hoeper (via Minderop, 2005:23), pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Bila si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri tersembul kesan ia seorang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan. Jika si penutur selalu membicarakan tokoh lain, ia terkesan tokoh yang suka bergosip dan mencampuri urusan orang lain. Untuk menetapkan bahwa seorang tokoh memiliki watak tertentu, seyogyanya harus disampaikan lebih dari satu contoh, karena dengan

adanya beberapa bukti berupa kutipan memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa watak yang dimaksud memang demikian adanya.

## 2) Jati diri penutur

Jati diri penutur di sini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang dianggap lebih penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan sering memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.

## 3) Lokasi dan situasi percakapan

Dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan daripada berbincang di jalan atau di teater. Hal ini sangat mungkin terjadi pada cerita fiksi, tetapi pembaca harus mempertimbangkan mengapa pengarang menampilkan pembicaraan di tempat-tempat seperti di jalan atau teater tentunya merupakan hal penting dalam pengisahan cerita.

## 4) Jati diri tokoh yang dituju oleh penutur

Penutur di sini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita, maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya.

#### 5) Kualitas mental para tokoh

Kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang *open-minded*. Ada pula tokoh yang gemar memberikan opini atau bersikap tutup (*close-minded*) atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu.

#### 6) Nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata

Nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata dapat membantu dan memperjelas karakter para tokoh apabila pembaca mampu mengamati dan mencermatinya secara tekun dan sungguh-sungguh.

##### a. Nada suara

Walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implisit, nada suara dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak si tokoh, apakah ia seorang yang percaya diri, sadar akan dirinya atau pemalu. Demikian pula sikap ketika tokoh bercakap-cakap dengan tokoh lain.

##### b. Tekanan

Penekanan suara memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat merefleksikan pendidikan, profesi, dan dari kelas mana si tokoh berasal.



c. Dialek dan kosa kata

Dialek dan kosa kata dapat memberikan fakta penting tentang seorang tokoh karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat mengungkapkan pendidikan, profesi, dan status sosial si tokoh.

7) Karakterisasi melalui tindakan para tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah laku. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada uang logam. Perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya. Tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seorang tokoh. Selain itu, terdapat motivasi yang melatarbelakangi perbuatan dan dapat memperjelas gambaran watak para tokoh.

a. Melalui tingkah laku

Untuk membangun watak dengan landasan tingkah laku, penting bagi pembaca untuk mengamati secara rinci berbagai peristiwa dalam alur karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat mencerminkan watak para tokoh, kondisi emosi, dan psikis yang tanpa disadari mengikutinya serta nilai-nilai yang ditampilkan.

b. Ekspresi wajah

Bahasa tubuh (*gesture*) atau ekspresi wajah biasanya tidak terlalu signifikan dibandingkan tingkah laku, tetapi tidak selamanya demikian. Kadang tingkah laku samar-samar atau spontan dan tidak disadari sering kali dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang kondisi batin, gejolak jiwa, atau perasaan tokoh. Perlu dipahami bahwa ekspresi wajah dalam karakterisasi termasuk pada perwatakan atau watak.

c. Motivasi yang melandasi

Dalam memahami watak tokoh lepas dari tingkah laku baik yang disadari maupun tidak disadari, penting pula memahami motivasi tokoh berperilaku demikian, apa yang menyebabkan ia melakukan suatu tindakan. Apabila pembaca berhasil melakukan hal itu dengan pola tertentu dari motivasi tersebut, maka pembaca dapat menemukan watak tokoh yang dimaksud dengan cara menelusuri alasan tokoh melakukan sesuatu.

Stanton mengungkapkan bahwa watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca dan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, serta prinsip moral yang dimiliki tokoh-

tokoh tersebut. Dengan demikian, karakter dapat berarti ‘pelaku cerita’ dapat pula berarti ‘perwatakan’. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya memang merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya (via Nurgiyantoro, 2007:165).

#### **2.2.1.2 Plot atau Alur**

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton via Nurgiyantoro, 2005:113). Peristiwa-peristiwa cerita (dan atau plot) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita. Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Kejadian, perbuatan, atau tingkah laku kehidupan manusia bersifat plot jika bersifat khas, mengandung unsur konflik, saling berkaitan, dan yang terpenting adalah menarik untuk diceritakan, dan karenanya bersifat dramatik (Nurgiyantoro, 2005:114).

Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen juga novel yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, tetapi penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari

konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahapan pengenalan tokoh atau latar. Kalaupun ada unsur pengenalan tokoh dan latar, biasanya tidak terlalu panjang. Berhubung mempunyai plot tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun biasanya juga bersifat tunggal (Nurgiyantoro, 2007:12). Aziez (2010:33) menambahkan bahwa cerpen jarang menggunakan plot kompleks, ia lebih terfokus pada satu episode atau situasi tertentu saja, daripada rangkaian peristiwa. Selain itu, alur pada cerpen didasarkan pada gagasan sentral atau tema, biasanya dialirkan tanpa menunda-nunda sehingga pendahuluannya pendek dan langsung ke sasaran. Klimaks muncul di ujung, kadang-kadang di baris-baris akhir sehingga minat pembaca tetap ditahan hingga akhir cerita. Pola lainnya adalah dengan menempatkan klimaks di awal-awal cerita lalu menggunakan metode kilas balik (*flashback*) untuk menunjukkan apa yang menyebabkan klimaks tersebut. Cerpen yang baik memanfaatkan plot bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk mengembangkan penokohan (Aziez, 2010:34-35).

Menurut Stanton (via Kurniawan, 2012:69), alur dalam prosa fiksi itu memiliki tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. *Bagian awal* dalam alur fiksi (cerpen) biasanya mengandung dua hal penting, yaitu *eksposisi* dan elemen *instabilitas*. Eksposisi merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk menunjuk pada proses yang dipilih dan digunakan pengarang untuk memberitahukan dan mendeskripsikan berbagai informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita. Kehadiran eksposisi ini sebagai situasi awal cerita, yang kemudian menyebabkan

terjadinya suatu cerita yang berisi elemen instabilitas, baik bersifat implicit ataupun eksplisit (Sayuti via Kurniawan, 2012:70). Selain eksposisi dan instabilitas, biasanya pada bagian awal ini juga sudah diperkenalkan tentang konflik yang akan terjadi. Selanjutnya, konflik mengalami komplikasi dan klimaksnya pada bagian tengah.

*Bagian tengah* dalam cerita merupakan bagian yang menghadirkan *konflik* dan *klimaks*. Konflik merupakan tahap krusial dalam cerita karena keberadaan keinginan antartokoh saling berbenturan. Dalam konflik inilah sesuatu yang dramatic terjadi, pertarungan antardua atau lebih kekuatan pada tokoh sehingga terjadi aksi-aksi balasan (Wellek dan Warren via Kurniawan, 2012:70). Menurut Stanton (via Kurniawan, 2012:70), konflik dalam cerita berisi konflik internal dan/atau eksternal. Konflik internal merupakan konflik antara dua keinginan dalam diri seorang tokoh (psikologis), sedangkan konflik eksternal merupakan konflik antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Dalam hal ini, konflik merupakan tahapan dalam cerita yang membuat pembaca tegang, dan ketegangan tersebut akan sampai pada klimaksnya, yaitu suatu keadaan dalam cerita, ketika konflik berlangsung memuncak dan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindari. *Bagian akhir* terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan atau hasil cerita.

Plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausibilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense*, *unity* (keutuhan) (Sayuti via Wiyatmi, 2006:37). Rangkaian peristiwa disusun secara masuk akal, meskipun masuk akal di sini tetap dalam

kerangka fiksi. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri (Wiyatmi, 2006:37). Silvester (2004:21-22) mengungkapkan mungkin hal terpenting untuk diingat mengenai alur ialah bahwa alur mempunyai hubungan sebab-akibat. Setiap peristiwa muncul dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya, bahkan jika pembaca tidak mengharapkan sesuatu untuk terjadi, tampak tidak terelakkan ketika ia terjadi.

Stanton (2007:237-238) memaparkan bahwa dalam kaitannya dengan sebuah teks cerita, alur berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi, dan akhirnya mencapai klimaks, serta bagaimana kisah itu diselesaikan. Alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu itu digerakkan, dikisahkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik. Selain itu, alur juga mengatur berbagai peristiwa dan tokoh itu tampil dalam urutan yang enak, menarik, tetapi juga terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya. Sedangkan, dalam kaitannya dengan pengembangan alur cerita, aksi dan atau peristiwa tersebut mungkin dilakukan atau ditimpakan kepada tokoh. Jadi, tokoh cerita dapat berfungsi ganda, di satu sisi sebagai pelaku, sedang di sisi lain sekaligus juga sebagai penderitanya aksi dan peristiwa. Justru karena hal inilah alur cerita berkembang dan jatidiri tokoh pun dapat diungkap secara lebih lengkap.

### **2.2.1.3 Latar**

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya

peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2005:216). Stanton (2007:35) pun menambahkan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Biasanya, latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat deskriptif. Deskripsi-deskripsi latar kerap membuat jengkel pembaca karena mereka cenderung ingin langsung menuju inti cerita.

Kejelasan deskripsi latar penting karena ia dipergunakan sebagai pijakan pembaca untuk ikut masuk mengikuti alur cerita dan sekaligus mengembangkan imajinasi. Persepsi dan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca tentang latar yang diangkat ke dalam cerita fiksi, pembaca anak sekalipun, dalam banyak hal akan membantu pemahaman. Kesesuaian antara persepsi dan deskripsi latar cerita akan memberikan kesan yang lebih meyakinkan dan memberikan kesan bahwa cerita yang dikisahkan itu sungguh ada dan terjadi. Kesan itu penting dalam rangka membangun kesadaran dan pengembangan imajinasi (Nurgiyantoro, 2005:249). Nurgiyantoro (2007:13) juga menambahkan bahwa meskipun kejelasan deskripsi latar memang penting, tetapi dalam cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja atau bahkan secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan. Latar terdiri dari tiga unsur, yaitu tempat, waktu, dan lingkungan sosial budaya. Kehadiran ketiga unsur tersebut saling mengait, saling mempengaruhi, dan tidak sendiri-sendiri walau secara teoritis

memang dapat dipisahkan dan diidentifikasi secara terpisah (Nurgiyantoro, 2005:253-254). Berikut pemaparan ketiga latar tersebut.

#### **2.2.1.3.1 Latar tempat**

Latar tempat menunjuk pada pengertian tempat dimana cerita yang dikisahkan itu terjadi. Deskripsi latar tempat yang rinci, lengkap dengan karakteristik yang ada, lengkap dengan *landmark*-nya, akan memberikan suasana tipikal terhadap latar tempat yang bersangkutan.

#### **2.2.1.3.2 Latar waktu**

Latar waktu dapat dipahami sebagai kapan berlangsungnya berbagai peristiwa yang dikisahkan dalam cerita fiksi. Dalam banyak kasus, masalah waktu lazimnya dikaitkan dengan waktu kejadian yang ada di dunia nyata, waktu faktual, waktu yang mempunyai referensi sejarah. Jadi, peristiwa dan alur cerita yang dikisahkan dalam cerita itu berangkat dan atau mempunyai kesamaan saat dengan peristiwa yang ada dan terjadi di dunia nyata. Untuk mengetahui hal tersebut, jika pengarang tidak secara pasti menunjukkannya, ia dapat dicari lewat “petunjuk-petunjuk” khusus yang mengisyaratkan pada adanya referensi waktu tertentu.

#### **2.2.1.2.3 Latar sosial-budaya**

Latar sosial budaya dalam cerita fiksi dapat dipahami sebagai keadaan kehidupan sosial-budaya masyarakat yang diangkat ke dalam cerita itu. Cerita fiksi



tidak hanya membutuhkan latar tempat dan waktu, tetapi juga di masyarakat tempat cerita itu diangkat. Kehidupan masyarakat dimanapun di berbagai pelosok dunia pasti memiliki sistem, konvensi, adat-istiadat, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, dan lain-lain yang lebih merupakan *setting* spiritual yang mengikat anggota masyarakat yang bersangkutan dalam bertingkah laku, termasuk di dalamnya anak-anak yang masih dalam tahap belajar dan menginternalisasikannya. Hal-hal itulah yang dimaksud dengan latar sosial-budaya (Nurgiyantoro, 2005:254).

#### 2.2.1.4 Tema

Menurut Nurgiyantoro (2005:68), tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Selain itu, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya (Nurgiyantoro, 2005:71). Fananie (2002:84) pun menambahkan bahwa sebagai sebuah karya imajinatif, tema dapat diungkapkan melalui berbagai cara, seperti melalui dialog tokoh-tokohnya, melalui konflik-konflik yang dibangun, atau melalui komentar secara tidak langsung. Karena itu, tema yang

baik pada hakikatnya adalah tema yang tidak diungkapkan secara langsung dan jelas. Tema bisa disamarkan sehingga kesimpulan tentang tema yang diungkapkan pengarang harus dirumuskan sendiri oleh pembaca. Cerpen hanya berisi satu tema karena ceritanya pendek. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas (Nurgiyantoro, 2007:13)

Menurut Stanton (2007:42-43), cara paling efektif untuk mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Kedua hal ini berhubungan sangat erat dan konflik utama biasanya mengandung sesuatu yang sangat berguna jika benar-benar dirunut. Di samping itu, setiap aspek cerita turut mendukung kehadiran tema. Oleh karena itu, pengamatan harus dilakukan pada semua hal seperti peristiwa-peristiwa, karakter-karakter, atau bahkan objek-objek yang sekilas tampak tidak relevan dengan alur utama. Jika relevansi hal-hal tersebut dengan alur dapat dikenali, keseluruhan cerita akan terbentang gamblang. Tema hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut (Stanton, 2007:44).

- a. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang terpenting. Kesalahan terbesar sebuah analisis adalah terpaku pada tema yang mengabaikan/melupakan/tidak merangkum beberapa kejadian yang tampak jelas.
- b. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi. Pada intinya, pengarang ingin menyampaikan sesuatu.

Tidak mungkin bagi pengarang untuk melawan maksudnya sendiri. Seorang pembaca hendaknya bersikap layaknya seorang ilmuwan. Ia harus selalu siap menerima berbagai bukti yang saling berkontradiksi. Ia harus selalu siap untuk mengubah interpretasinya, kapanpun bila diperlukan.

- c. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit).
- d. Terakhir, interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita yang bersangkutan. Contohnya, bila kita yakin bahwa sebuah cerita bertema keberanian, kita juga harus dapat menemukan ungkapan eksplisit dalam cerita yang menyebut atau mengacu pada keberanian itu.

## 2.2.2 Psikologi Sastra

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004:344). Pada penelitian ini, peneliti memilih cara yang kedua yaitu dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra yang berupa cerpen "Foto Ibu" karya

Ratih Kumala sebagai objek penelitian, kemudian menentukan teori-teori psikologi yang relevan untuk menganalisis. Dalam hal ini teori psikologi yang digunakan oleh peneliti adalah teori aspek kepribadian, teori faktor yang mempengaruhi kepribadian, dan teori motivasi.

Sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yaitu aspek psikologi kajian penulis dalam proses kreativitas yang terproyeksi lewat karya sastra, (2) pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra, (3) pendekatan reseptif pragmatik yang mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya yang dinikmatinya serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks (Aminuddin, 1990: 89). Analisis cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala tinjauan psikologi sastra, menggunakan pendekatan tekstual yaitu mengkaji aspek psikologi tokoh utama dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra merupakan gambaran kejiwaan manusia yang menciptakan karya sastra itu sendiri.

### **2.2.3 Teori Kepribadian**

Gregory (via Sjarkawi, 2006:13) mengungkapkan bahwa kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain. Gregory pun menegaskan bahwa

kepribadian itu khas bagi setiap pribadi, sedangkan gaya kepribadian bisa dimiliki oleh orang lain yang juga menunjukkan kombinasi yang berulang-ulang secara khas dan dinamis dari ciri pembawaan dan pola kelakuan yang sama. Selain itu, kepribadian merupakan ciri atau karakteristik dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Sjarkawi, 2006:11). Menurut Irwanto (1988:182), manifestasi kepribadian itu sendiri dapat dilihat dari kenyataan yang bersifat biologis, psikologis, dan sosial.

#### **2.2.3.1 Aspek Kepribadian**

Kepribadian dapat juga diartikan sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Menurut Abin Syamsudin (dalam Suryabrata, 2003:127-128) keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri yang meliputi hal-hal berikut.

- a. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang atau cepat/lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap, yaitu sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersifat negatif, positif atau ambivalen (ragu-ragu).

- d. Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Misal: mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.
- e. Responsibilitas (tanggung jawab), yaitu kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Misal: mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
- f. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

#### **2.2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian**

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan seperti fisik, sosial, kebudayaan, spiritual (Sjarkawi, 2006:128-129). Berikut penjelasan faktor-faktor tersebut.

##### **a. Fisik**

Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat), dan keberfungsian organ tubuh.

b. Intelegensi

Tingkat intelegensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Keluarga

Menurut Levine (via Sjarkawi, 2006:20) menjadi orangtua sesungguhnya merupakan proses yang dinamis. Situasi keluarga sering berubah, tidak ada yang bersifat mekanis dalam proses tersebut. Akan tetapi, dengan memahami bahwa kepribadian mengaktifkan energi, mengembangkan langkah demi langkah, serta menyadari implikasi setiap langkah terhadap diri anak, para orangtua secara perlahan akan mampu memupuk rasa percaya diri pada anak. Keluarga memang memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Selain itu, keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhan-

kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan, dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (Yusuf, 2010:37-38).

Yusuf (2010:38) juga memaparkan bahwa iklim keluarga yang sehat atau perhatian orangtua yang penuh kasih sayang merupakan faktor esensial yang memfasilitasi perkembangan psikologis anak tersebut. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek, dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antaranggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak.

Secara psikososologis, keluarga berfungsi sebagai (1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, (2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka



menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, (7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat, (9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan (10) sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan (Yusuf, 2010:38-39).

d. Teman Sebaya

Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orangtuanya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orangtuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya.

e. Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang

menyangkut rasa berpikir (seperti cara memandang sesuatu), bersikap, atau cara berperilaku.

### **2.2.3.3 Teori Motivasi**

Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan. Perilaku yang termotivasi diberi kekuatan, diarahkan, dan dipertahankan. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang merujuk kepada seluruh proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari tindakan atau perbuatan (Sarwono, 2009:137).

Irwanto (1988:155) juga mengungkapkan bahwa manusia bukanlah benda mati yang bergerak hanya bila ada daya dari luar yang mendorongnya, melainkan makhluk yang mempunyai daya-daya dalam dirinya sendiri untuk bergerak, inilah yang disebut motivasi. Oleh karena itu, motivasi sering disebut penggerak perilaku. Selain itu, motivasi disebut juga penentu (determinan) perilaku. Dengan kata lain, motivasi adalah suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku. Menurut para ahli, konstruk teoritis ini meliputi aspek-aspek pengaturan (regulasi), pengarahan (direksi), serta tujuan (insentif global) dari perilaku. Seluruh aktivitas mental yang dirasakan/dialami yang memberikan kondisi hingga terjadinya perilaku tersebut disebut motif.

Secara umum dapat digolongkan tiga determinan terjadinya perilaku, yaitu (1) determinan yang berasal dari lingkungan (kegaduhan, bahaya dari lingkungan, desakan guru, dan sebagainya); (2) determinan dari dalam diri individu (harapan/cita-cita, emosi, insting, keinginan, dan sebagainya); (3) tujuan/insentif/nilai dari suatu objek, factor-faktor ini berasal dari dalam diri individu (kepuasan kerja, tanggung jawab, dan lain-lain) atau dari luar individu (status, uang, dan lain-lain) (Feist, 2008:155). Ditinjau dari sifatnya, determinan-determinan tersebut dapat dikatakan memiliki tiga sifat yaitu bersifat biologis (nafsu, kebutuhan-kebutuhan biologis), bersifat mental (cita-cita, rasa tanggung jawab), bersifat objek atau kondisi dalam lingkungan (uang, pangkat, rencana) (Feist, 2008:156).

Emosi mempunyai kaitan yang erat dengan motivasi. Emosi itu sendiri merupakan pendorong terjadinya perilaku. Banyak ahli berpendapat bahwa motivasi adalah pendorong perilaku yang determinan-determinannya berasal dari dalam diri individu (rangsang-rangsang internal), sedangkan determinan-determinan emosi berasal dari luar individu (rangsang-rangsang eksternal) (Hilgard via Irwanto, 1988:173). Emosi kita berhubungan erat dengan pencapaian tujuan. Kita merasa baik atau buruk, tergantung pada bagaimana kita bergerak untuk mencapai tujuan yang kita hargai. Tujuan yang kita pegang merefleksikan perasaan frustrasi kita terhadap situasi saat ini dan harapan kita akan kondisi yang lebih baik (King, 2010:64).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau paragraf, bukan angka. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2006:6). Di samping itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema, sedangkan pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh aku yang terdapat dalam cerpen *Foto Ibu* Karya Ratih Kumala.

#### 3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala. Cerpen tersebut berada dalam buku kumpulan cerpen dengan judul *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009 Anugerah Sastra Pena Kencana* karya dari dua puluh pengarang, diterbitkan tahun 2009 oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta dengan ukuran buku 16x14 cm, dan tebal 176 halaman. Cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala ini berada pada halaman 129 sampai dengan halaman 135.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Data diperoleh dalam bentuk tulisan yang berupa frase, kalimat, paragraf, dan kata-kata yang harus dibaca dan disimak dalam cerpen "Foto Ibu" karya Ratih Kumala. Hal-hal yang penting dicatat kemudian disimpulkan dan dipelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungannya dengan obyek yang akan diteliti. Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap cerpen "Foto Ibu" karya Ratih Kumala.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengetahui kepribadian dari tokoh Aku yang terdapat dalam cerpen "Foto Ibu" Karya Ratih Kumala. Dalam penelitian sastra, peneliti berperan sebagai pelaku studi sastra, yaitu peneliti membaca, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berbekal pengetahuan mengenai teori sastra pada umumnya dan teori psikologi sastra.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Hasil penelitiannya berupa deskripsi mengenai tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan kepribadian tokoh Aku yang terdapat dalam cerpen "Foto Ibu" karya Ratih Kumala. Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data.

1. Peneliti membaca cerpen "Foto Ibu" karya Ratih Kumala.
2. Peneliti melakukan inventarisasi data yaitu mengumpulkan data dan mencatat data yang ada dalam cerpen "Foto Ibu" karya Ratih Kumala.
3. Peneliti mengklasifikasikan data yaitu mengelompokkan data berdasarkan struktur intrinsik (tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema) dan kepribadian tokoh aku yang terdapat pada cerpen "Foto Ibu" karya Ratih Kumala.
4. Peneliti mendeskripsikan hasil analisis struktur intrinsik (tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema) cerpen "Foto Ibu" karya Ratih Kumala.
5. Peneliti menganalisis dan mengidentifikasi hasil deskripsi tokoh dan karakter (penokohan) tokoh Aku yang terdapat pada cerpen "Foto Ibu" karya Ratih Kumala dengan teori aspek kepribadian, teori faktor yang mempengaruhi kepribadian, dan teori motivasi.
6. Peneliti mendeskripsikan hasil analisis kepribadian tokoh Aku yang telah dilakukan.
7. Peneliti membuat kesimpulan mengenai struktur intrinsik dan kepribadian tokoh Aku dalam cerpen "Foto Ibu" karya Ratih Kumala.

## BAB IV

### ANALISIS STRUKTUR INTRINSIK CERPEN “FOTO IBU” KARYA RATIH KUMALA

Analisis struktural cerpen yang berupa struktur intrinsik cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala, meliputi analisis tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Berikut uraian analisisnya.

#### 4.1 Analisis Tokoh dan Penokohan

##### 4.1.1 Analisis Penokohan

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala adalah Aku, Ibu, Bapak, Kakek, Pegawai Bank, dan Pembantu. Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut memiliki perwatakan yang akan dijelaskan melalui metode karakterisasi sebagai berikut.

##### 4.1.1.1 Karakterisasi melalui Penampilan Tokoh

###### a. Tokoh Aku

Penampilan tokoh Aku dalam cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala ini ditunjukkan dengan ciri-ciri fisik berupa jidat yang lebar, bibir maju, rambut tidak rapi, tomboy. Selain itu dari segi usia tidak ditampilkan secara tersurat, tetapi dijelaskan bahwa tokoh aku telah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi dan sedang dalam proses mencari kerja. Ini berarti tokoh Aku berada dalam kisaran

usia dewasa muda yaitu usia 22-28 tahun. Berikut beberapa kutipan yang menjadi bukti rincian penampilan tokoh Aku.

(K.1) “Sudah kupikir masak-masak; jika aku kelak membuat tato, maka tato itu adalah wajah ibuku. Akan kuukir di kulit punggungku, lebih tepatnya lagi di bagian tengah punggung agar tak kelihatan jika aku memakai baju berpunggung agak rendah, atau kaos yang terlalu tinggi potongan pinggangnya, atau baju renang.”

(Kumala, 2009:129)

(K.21) “Foto-foto Ibu tak ada satu pun yang berekspresi berlebihan. Wajahnya selalu dengan senyum tertahan yang tak genap menjadi sunggingan. Ibu bahkan sangat jarang memperlihatkan geliginya di foto. Rambutnya pun tak pernah tak rapi. Berbeda denganku, yang bersisir pun malas. Bahkan ada fotoku yang baru bangun tidur dengan rambut acak-acakan.”

(Kumala, 2009:134)

(K.12) “Terakhir aku niat difoto dengan mimik cantik dan pakaian anggun adalah setelah Ibu berhasil memasukkanku untuk kursus pengembangan kepribadian. Menurut Ibu, anak gadis satu-satunya ini terlalu *tomboy*, kursus itu dianggapnya mampu menyelamatkan masa depanku.”

(Kumala, 2009:132)

Melalui penampilan tokoh Aku yang terdapat dalam tiga kutipan di atas, diperoleh hasil bahwa tokoh Aku memiliki watak yang tomboy, cuek (tidak peduli) terhadap penampilan. Sikap tomboy dimiliki oleh tokoh Aku yang jarang berdandan sehingga menuntut sang Ibu untuk menyuruhnya kursus perkembangan kepribadian. Selain itu, sikap tomboy ini ditunjukkan dengan keinginannya membuat tato, karena



tato biasanya identik dengan pria walaupun sekarang banyak juga wanita yang bagian tubuhnya diberi tato.

#### **b. Tokoh Ibu**

Ketika Ibu menikah dengan Bapak, Ibu memakai pakaian adat Jawa tepatnya adat Yogyakarta lengkap dengan paes dan blangkon. Berikut kutipan yang menunjukkan penampilan Ibu ketika menikah.

(K.13) “Foto pernikahan Ibu yang dicetak besar hanya ada satu, yaitu ketika difoto bersama orangtua dan mertuanya (kakek dan nenekku). Ibu dan bapakku berpakaian adat Jawa, lengkap dengan *paes* dan *blangkon*. Mereka menikah dengan pakaian adat Yogyakarta.”

(Kumala, 2009:132)

Sebagai orang Jawa, Ibu dan keluarga tetap memegang teguh budayanya yaitu dengan memakai pakaian adat Jawa tepatnya adat Yogyakarta lengkap dengan paes dan blangkon ketika menikah.

#### **4.1.1.2 Karakterisasi melalui Apa yang Dikatakan Penutur**

##### **a. Tokoh Aku**

Dalam cerita ini, tokoh Aku memiliki watak atau sikap yang baik tapi juga kadang tak terduga. Watak tersebut tersirat melalui tuturannya sendiri. Ia memiliki satu prinsip yang bertolak belakang dengan prinsip ibunya. Namun, ia tetap

menghormati prinsip yang dimiliki oleh sang Ibu. Berikut kalimat yang mendukung watak tokoh Aku tersebut.

(K.2) "...Aku bisa membayangkan ibuku akan berkotbah; orang yang ada gambar di kulit, shalatnya tidak akan diterima, lalu akan masuk neraka. Sayangnya aku tak percaya neraka itu ada, seperti pesimistisnya aku akan keberadaan surga. Yang aku percaya adalah reinkarnasi. Tapi ibuku percaya dan aku tak mau mengecewakannya."

(Kumala, 2009:129)

Sikap tokoh Aku yang menghormati orangtuanya juga ditunjukkan dengan tidak bertanya terlalu jauh tentang masa lalu ibunya dan tidak mudah dalam menyimpulkan suatu permasalahan, meskipun ia tahu kenyataan yang terjadi sebenarnya bahwa bapaknya telah memiliki anak dari perempuan lain. Berikut ini kalimat yang membuktikan sikap tokoh aku tersebut.

(K.15) "Aku tak pernah menanyakan lagi pada Ibu tentang pacarnya yang dulu. Yang kutahu kemudian, Ibu cukup bahagia hidup dengan bapakku. Ada aku dan adik-adikku yang meramaikan hidup mereka."

(Kumala, 2009:132)

(K.24) "Aku tak pernah mengingat Ibu menangis, tidak sebelum kejadian itu; ketika foto seorang anak ditemukan di dalam dompet Bapak. Ketika itu, aku sudah tahu..., dan Ibu pun sebetulnya tahu..., tapi tak ada dari kami yang berani mengutarakannya. Toh Ibu masih berusaha berpikiran baik perihal kemungkinan-kemungkinan foto seorang anak yang ketinggalan dan dipungut bapakku di pinggir jalan. Ia tak menanyakan langsung pada Bapak."

(Kumala, 2009:134)

Dalam kehidupan sosialnya, tokoh Aku menunjukkan bahwa ia mengikuti perkembangan jaman dengan menganggap gaya berfoto di masa lalu berbeda dengan

masa sekarang karena akan mempengaruhi tanggapan masyarakat juga. Sikap tersebut ditunjukkan tokoh Aku pada kutipan berikut.

(K.8) “Zaman dulu, semua pas foto lamaran kerja berupa ‘profil’ yang kupingnya harus kelihatan dan difoto menyamping, “jelas Ibu. Memang kelihatan lebih anggun. “Zaman sekarang, kalau aku melamar kerja dengan foto model begitu, pasti tidak diterima. Bisa-bisa disangka genit pula kirim foto model gitu,” ujarku.

(Kumala, 2009:130-131)

Tokoh Aku juga memperlihatkan sikapnya yang tidak suka pada sebuah peraturan pekerjaan yang mengekang seperti yang terjadi pada karyawan bank. Berikut kutipan yang mendukung sikap tokoh Aku tersebut.

(K.10) “Suatu hari aku mengantarkan Ibu pergi ke bank untuk mengambil uang (ketika itu ATM belum *ngetren*), *teller*-nya cantik-cantik dengan *make-up* tebal, seragam necis, ruang kerja ber-AC. Nasabah bergantian dilayani. Tiba-tiba aku melihat mereka mirip robot yang sudah diprogram; caranya memberi salam, melayani, tersenyum, sampai mengucapkan terima kasih. Aku keluar bank dan mendapati diriku muntah-muntah demi melihat itu semua. Sejak itulah aku bersumpah tak mau kerja di bank.

(Kumala, 2009:131)

#### 4.1.1.3 Karakterisasi melalui Lokasi dan Situasi Percakapan

##### a. Tokoh Aku

Tokoh Aku tidak saja menghormati orangtuanya sendiri tetapi juga bersikap sopan pada teman-temannya meskipun sang Ibu membatasi pergaulannya. Ia tetap menerima telepon dari temannya dengan baik, ketika ada salah satu teman laki-laki yang naksir menelepon ke rumah. Percakapan yang terjadi di rumah membuat tokoh

Aku tetap menghormati teguran dari ibunya. Hal ini dibuktikan dengan kalimat di bawah ini.

(K.4) “Aku ingat ketika duduk di bangku SMP, Ibu marah-marah padaku saat seorang teman laki-lakiku mulai rutin menelepon ke rumah. Tentu saja temanku itu naksir aku. Meski tidak naksir dia, aku tetap menerima teleponnya baik-baik. Ibu mulai rajin angkat telepon. Jika itu ditujukan untukku, Ibu kerap berkata bahwa aku sedang tidur atau sedang belajar. Jika pun disampaikan padaku, Ibu akan menginterogasinya terlebih dahulu. Ibu mulai menghapal suara teman-temanku.”

(Kumala, 2009:130)

Tokoh Aku juga memperlihatkan sikapnya yang tidak suka pada sebuah peraturan pekerjaan yang mengekang seperti yang terjadi pada karyawan bank. Kesaksiannya melihat situasi dan lokasi yang terdapat di bank membentuk kepribadian tokoh Aku menjadi pribadi yang tidak menyukai peraturan mengekang. Berikut kutipan yang mendukung sikap tokoh Aku tersebut.

(K.10) “Suatu hari aku mengantarkan Ibu pergi ke bank untuk mengambil uang (ketika itu ATM belum *ngetren*), *teller*-nya cantik-cantik dengan *make-up* tebal, seragam necis, ruang kerja ber-AC. Nasabah bergantian dilayani. Tiba-tiba aku melihat mereka mirip robot yang sudah diprogram; caranya memberi salam, melayani, tersenyum, sampai mengucapkan terima kasih. Aku keluar bank dan mendapati diriku muntah-muntah demi melihat itu semua. Sejak itulah aku bersumpah tak mau kerja di bank.

(Kumala, 2009:131)

#### **b. Tokoh Ibu**

Ibu mempunyai sikap yang terbuka pada anaknya dengan mau menceritakan kisah hidupnya dan berbagi pengalaman masa lalunya dalam hal pendidikan dan

perekonomian keluarga. Berikut kutipan yang mengungkapkan sikap keterbukaan ibu.

(K.6) “Ini foto waktu aku sudah lulus kuliah dan mau cari kerja, “ komentar Ibu pada selebar foto hitam putih. Di foto itu, rambut Ibu kelihatan tinggi oleh sebab mengenakan *wig*.”

(Kumala, 2009:130)

Dalam kutipan di atas menyiratkan bahwa ibu bersikap terbuka dengan menceritakan pendidikannya secara tidak langsung melalui sebuah foto. Ibu pernah kuliah dan mencari pekerjaan.

(K.8) “Zaman dulu, semua pas foto lamaran kerja berupa ‘profil’ yang kupingnya harus kelihatan dan difoto menyamping,” jelas Ibu. Memang kelihatan lebih anggun. “Zaman sekarang, kalau aku melamar kerja dengan foto model begitu, pasti tidak diterima. Bisa-bisa disangka genit pula kirim foto model gitu,” ujarku.

(Kumala, 2009:130-131)

Dalam kutipan tersebut di atas Ibu bersikap terbuka dengan memberikan pemahaman kepada tokoh Aku bahwa pada jaman dulu dalam pas foto lamaran kerja kupingnya harus kelihatan dan difoto menyamping.

(K.11) “Waktu aku kecil,” Ibu memulai ceritanya. “Kakekmu itu kerjanya pedagang. Kalau lagi ramai, kami sekeluarga jadi kaya. Tapi kalau lagi sepi, kami bisa kelaparan. Suatu hari ketika kami sedang kelaparan, aku melihat ada pegawai bank yang makan bakso yang mangkal di depan kantornya. Mereka bisa mengambil sendiri bakso yang mau dibeli. Sejak itu, cita-citaku ingin kerja di bank atau punya suami pegawai bank.”

(Kumala, 2009:131)

### c. Tokoh Pegawai Bank

Seorang pegawai yang baik memang harus menaati peraturan yang berlaku di perusahaan, seperti dalam cerpen ini seorang pegawai bank diharuskan untuk memakai *make-up* tebal dan melayani nasabahnya dengan baik. Berikut uraian kalimat yang membuktikan sikap tokoh pegawai bank yang diceritakan oleh tokoh aku.

(K.10) “Suatu hari aku mengantarkan Ibu pergi ke bank untuk mengambil uang (ketika itu ATM belum ngetren), teller-nya cantik-cantik dengan *make-up* tebal, seragam necis, ruang kerja ber-AC. Nasabah bergantian dilayani. Tiba-tiba aku melihat mereka mirip robot yang sudah diprogram; caranya memberi salam, melayani, tersenyum, sampai mengucapkan terima kasih. Aku keluar bank dan mendapati diriku muntah-muntah demi melihat itu semua. Sejak itulah aku bersumpah tak mau kerja di bank.”

(Kumala, 2009:131)

### d. Tokoh Pembantu

Peran pembantu adalah membantu pekerjaan rumah tangga pada sebuah keluarga dan mengabdikan pada majikannya. Begitu pula dalam cerpen ini, tokoh pembantu memiliki sikap yang rajin. Tanpa harus disuruh, ia melakukan pekerjaan yang memang menjadi kewajibannya, seperti saat tanaman hias yang ada di rumah tumpah dari pot kembang dan airnya berceceran, sang pembantu langsung mengelap dan membereskannya. Berikut ini kutipan yang membuktikan watak tokoh pembantu.

(K.25) “...Hingga detik ia tak mampu lagi menahannya; aku bersembunyi di ruang sebelah sambil memasang kuping lebar-lebar. Ibu menangis sambil membanting pot kembang plastik yang tak pecah. Bapak mengaku; foto

itu adalah anak Bapak dari perempuan lain. Sementara setelah kejadian itu aku mengeluarkan segala sumpah serapah kebun binatangku pada Bapak, sedang ibuku cuma bilang, “Bapakmu..., aroma surga pun tak akan pernah diciumnya!” Itu kalimat paling kasar yang pernah diucapkannya. Ibuku terdiam lagi ketika pembantu kami mengelap air dan menyelamatkan nyawa tanaman hias yang tumpah dari pot kembang.”

(Kumala, 2009:134-135)

#### 4.1.1.4 Karakterisasi melalui Jati Diri Tokoh yang Dituju oleh Penutur

##### a. Tokoh Aku

(K.2) “...Aku bisa membayangkan ibuku akan berkotbah; orang yang ada gambar di kulit, shalatnya tidak akan diterima, lalu akan masuk neraka. Sayangnya aku tak percaya neraka itu ada, seperti pesimistisnya aku akan keberadaan surga. Yang aku percaya adalah reinkarnasi. Tapi ibuku percaya dan aku tak mau mengecewakannya.”

(Kumala, 2009:129)

Tokoh Aku memiliki sikap yang teguh pada pendiriannya sendiri. Dalam kutipan di atas, tokoh Aku berpendirian teguh terhadap kepercayaannya akan reinkarnasi, bukan surga ataupun neraka seperti yang diyakini oleh sang Ibu. Sikap emosional juga dimiliki oleh tokoh Aku melalui perilakunya yang kadang baik secara sengaja maupun tidak telah memberi anggapan tersendiri di mata sang Ibu. Berikut ini bukti yang menunjukkan sikap emosional tokoh Aku.

(K.22) “Ibu selalu menganggapku terlalu emosional, mungkin Ibu benar. Buktinya, lihat saja foto-fotoku. Mulai dari menutup pintu yang menurutnya terlalu keras (aku selalu menganggap ini bukan salahku, melainkan salah pintunya yang susah dibuka-tutup), berjalan dengan langkah yang terlalu tergesa, hingga memencet mesin ketik dengan keras sehingga menimbulkan bunyi berisik (dan menurutku ini pun salah mesin ketiknya yang terlalu keras untuk dipencet).”

(Kumala, 2009:134)

Dalam kutipan di atas, sikap emosional tokoh Aku diperlihatkan oleh Ibu. Jadi, Ibu yang membuat anggapan sendiri tentang sikap emosional anaknya melalui bukti-bukti yang tampak dalam perilakunya seperti menutup pintu terlalu keras, berjalan dengan langkah tergesa, dan memencet mesin ketik dengan keras yang menimbulkan bunyi berisik. Layaknya seorang Ibu pada kehidupan nyata, tokoh Ibu dalam cerpen ini memiliki sikap yang tegas dalam mendidik anak-anaknya. Berikut kutipan yang membuktikan sikap tegas tokoh Ibu.

(K.4) “Aku ingat ketika duduk di bangku SMP, Ibu marah-marah padaku saat seorang teman laki-lakiku mulai rutin menelepon ke rumah. Tentu saja temanku itu naksir aku. Meski tidak naksir dia, aku tetap menerima teleponnya baik-baik. Ibu mulai rajin angkat telepon. Jika itu ditujukan untukku, Ibu kerap berkata bahwa aku sedang tidur atau sedang belajar. Jika pun disampaikan padaku, Ibu akan menginterogasinya terlebih dahulu. Ibu mulai menghapal suara teman-temanku.”

(Kumala, 2009:130)

#### **b. Tokoh Ibu**

(K.12) “Terakhir aku niat difoto dengan mimik cantik dan pakaian anggun adalah setelah Ibu berhasil memasukkanku untuk kursus pengembangan kepribadian. Menurut Ibu, anak gadis satu-satunya ini terlalu *tomboy*, kursus itu dianggapnya mampu menyelamatkan masa depanku.”

(Kumala, 2009:132)

Seorang Ibu selalu ingin melihat anaknya rapi, tak terkecuali dalam cerpen ini. Ibu juga sangat peduli dengan penampilan anaknya. Ia menganjurkan anaknya ikut dalam kursus pengembangan kepribadian untuk memperbaiki penampilannya agar



terlihat lebih feminin, karena selama ini anaknya berpenampilan *tomboy*, tidak rapi, dan tidak suka berdandan.

Tokoh Ibu selalu ingin terlihat baik di depan anak-anaknya sekalipun sedang dilanda masalah. Ia selalu berusaha untuk menampilkan mimik dan sikap yang tenang di depan anak-anaknya. Berikut kalimat-kalimat yang membuktikan ketenangan tokoh Ibu.

(K.16) “Aku tak pernah membaca kesusahan di wajah Ibu, tak pula membaca kegirangan yang teramat sangat. Hidup ibuku berjalan seperti seharusnya kehidupan seorang perempuan; sekolah, menikah satu kali, membesarkan anak, mengurus rumah, menjahit, menanam bunga, sementara suaminya bekerja.”

(Kumala, 2009:132)

(K.21) “Foto-foto Ibu, tak ada satu pun yang berekspresi berlebihan. Wajahnya selalu dengan senyum tertahan yang tak genap menjadi sunggingan. Ibu bahkan sangat jarang memperlihatkan geliginya di foto. Mimiknya selalu tenang. Ia tahu sudut mana dari wajahnya yang paling apik ketika difoto.”

(Kumala, 2009:133)

Sikap Ibu dalam cerpen sebagai pengayom bagi anaknya tampak melalui nasehat dan ajaran-ajaran yang diberikan kepada anaknya. Berikut bukti yang menyiratkan sikap ibu sebagai pengayom.

(K.23) “Ketika aku marah akan suatu hal yang mengesalkan, ibuku mengingatkan bahwa berdoa lebih baik ketika sedang merasa teraniaya. Sebab Tuhan akan menjamin doamu terkabul. Tentu ini lebih baik ketimbang marah-marah tak jelas juntrungannya. Ketika aku sedang senang dan tertawa cekikikan dengan teman-teman pun, Ibu tak alpa

mengingatkan, “Jangan terlalu girang!” Sebab bisa saja setan lewat dan mengubah segala kesenangan menjadi musibah.”

(Kumala, 2009:134)

Dalam cerpen ini, ketika tokoh Ibu merasa kecewa bahkan sakit hati, ia mampu menahan diri untuk tidak emosional dalam menyikapi setiap persoalan.

(K.26) “Ibuku seperti foto-fotonya, tahu sisi mana yang paling apik yang harus diperlihatkan kepada orang lain. Kepadaku. Meski itu berarti ia harus menahan diri. Aku tahu Bu, sesekali kau ingin girang menari. Maka, izinkanlah jarum bertinta itu bermain di kulitku, kau boleh berdansa di punggungku.”

(Kumala, 2009:135)

Peran dan fungsi seorang Ibu dalam cerpen “Foto Ibu” ini mampu dijalankan dengan baik. Ia juga mampu membagi waktunya dalam membesarkan anak dan mengurus rumah. Berikut ini bukti yang menyiratkan sikap Ibu.

(K.16) “Hidup ibuku berjalan seperti seharusnya kehidupan seorang perempuan; sekolah, menikah satu kali, membesarkan anak, mengurus rumah, menjahit, menanam bunga, sementara suaminya bekerja.”

(Kumala, 2009:133)

Tokoh Ibu pun dapat berpikir positif di setiap persoalan yang dihadapi bahkan ketika dikecewakan, beliau tetap berusaha berpikiran baik dan tidak begitu saja emosional menuangkan amarahnya. Berikut ungkapan yang membuktikan sikap Ibu yang mampu berpikir positif.

(K.24) “Aku tak pernah mengingat Ibu menangis, tidak sebelum kejadian itu; ketika foto seorang anak ditemukan di dalam dompet bapak. Ketika itu aku sudah tahu..., dan Ibu pun sebetulnya tahu..., tapi tak ada dari kami

yang berani mengutarakannya. Toh Ibu masih berusaha berpikiran baik perihal kemungkinan-kemungkinan foto seorang anak yang ketinggalan dan dipungut bapakku di pinggir jalan . Ia tak menanyakan langsung pada bapak.”

(Kumala, 2009:134)

Layaknya seorang Ibu pada kehidupan nyata, tokoh Ibu dalam cerpen ini memiliki sikap yang tegas dalam mendidik anak-anaknya. Berikut kutipan yang membuktikan sikap tegas tokoh Ibu.

(K.4) “Aku ingat ketika duduk di bangku SMP, Ibu marah-marah padaku saat seorang teman laki-lakiku mulai rutin menelepon ke rumah. Tentu saja temanku itu naksir aku. Meski tidak naksir dia, aku tetap menerima teleponnya baik-baik. Ibu mulai rajin angkat telepon. Jika itu ditujukan untukku, Ibu kerap berkata bahwa aku sedang tidur atau sedang belajar. Jika pun disampaikan padaku, Ibu akan menginterogasinya terlebih dahulu. Ibu mulai menghapal suara teman-temanku.”

(Kumala, 2009:130)

Seorang Ibu selalu ingin melihat anaknya rapi, tak terkecuali dalam cerpen ini. Ibu juga sangat peduli dengan penampilan anaknya. Ia menganjurkan anaknya ikut dalam kursus pengembangan kepribadian untuk memperbaiki penampilannya agar terlihat lebih feminin, karena selama ini anaknya berpenampilan *tomboy*, tidak rapi, dan tidak suka berdandan. Berikut kutipan yang mendukung sikap Ibu.

(K.12) “Terakhir aku niat difoto dengan mimik cantik dan pakaian anggun adalah setelah Ibu berhasil memasukkanku untuk kursus pengembangan kepribadian. Menurut Ibu, anak gadis satu-satunya ini terlalu *tomboy*, kursus itu dianggapnya mampu menyelamatkan masa depanku.”

(Kumala, 2009:132)

Tokoh Ibu selalu ingin terlihat baik di depan anak-anaknya sekalipun sedang dilanda masalah. Ia selalu berusaha untuk menampakkan mimik dan sikap yang tenang di depan anak-anaknya. Berikut kalimat-kalimat yang membuktikan ketenangan tokoh Ibu.

(K.16) “Aku tak pernah membaca kesusahan di wajah Ibu, tak pula membaca kegirangan yang teramat sangat. Hidup ibuku berjalan seperti seharusnya kehidupan seorang perempuan; sekolah, menikah satu kali, membesarkan anak, mengurus rumah, menjahit, menanam bunga, sementara suaminya bekerja.”

(Kumala, 2009:132)

(K.21) “Foto-foto Ibu, tak ada satu pun yang berekspresi berlebihan. Wajahnya selalu dengan senyum tertahan yang tak genap menjadi sunggingan. Ibu bahkan sangat jarang memperlihatkan geliginya di foto. Mimiknya selalu tenang. Ia tahu sudut mana dari wajahnya yang paling apik ketika difoto.”

(Kumala, 2009:133)

Sikap Ibu dalam cerpen sebagai pengayom bagi anaknya tampak melalui nasehat dan ajaran-ajaran yang diberikan kepada anaknya. Berikut bukti yang menyiratkan sikap ibu sebagai pengayom.

(K.23) “Ketika aku marah akan suatu hal yang mengesalkan, ibuku mengingatkan bahwa berdoa lebih baik ketika sedang merasa teraniaya. Sebab Tuhan akan menjamin doamu terkabul. Tentu ini lebih baik ketimbang marah-marah tak jelas juntrungannya. Ketika aku sedang senang dan tertawa cekikikan dengan teman-teman pun, Ibu tak alpa mengingatkan, “Jangan terlalu girang!” Sebab bisa saja setan lewat dan mengubah segala kesenangan menjadi musibah.”

(Kumala, 2009:134)

Dalam cerpen ini, ketika tokoh Ibu merasa kecewa bahkan sakit hati, ia mampu menahan diri untuk tidak emosional dalam menyikapi setiap persoalan.

(K.26) “Ibuku seperti foto-fotonya, tahu sisi mana yang paling apik yang harus diperlihatkan kepada orang lain. Kepadaku. Meski itu berarti ia harus menahan diri. Aku tahu Bu, sesekali kau ingin girang menari. Maka, izinkanlah jarum bertinta itu bermain di kulitku, kau boleh berdansa di punggungku.”

(Kumala, 2009:135)

Peran dan fungsi seorang Ibu dalam cerpen “Foto Ibu” ini mampu dijalankan dengan baik. Ia juga mampu membagi waktunya dalam membesarkan anak dan mengurus rumah. Berikut ini bukti yang menyiratkan sikap Ibu.

(K.16) “Hidup ibuku berjalan seperti seharusnya kehidupan seorang perempuan; sekolah, menikah satu kali, membesarkan anak, mengurus rumah, menjahit, menanam bunga, sementara suaminya bekerja.”

(Kumala, 2009:133)

Tokoh Ibu pun dapat berpikir positif di setiap persoalan yang dihadapi bahkan ketika dikecewakan, beliau tetap berusaha berpikiran baik dan tidak begitu saja emosional menuangkan amarahnya. Berikut ungkapan yang membuktikan sikap Ibu yang mampu berpikir positif.

(K.24) “Aku tak pernah mengingat Ibu menangis, tidak sebelum kejadian itu; ketika foto seorang anak ditemukan di dalam dompet bapak. Ketika itu aku sudah tahu..., dan Ibu pun sebetulnya tahu..., tapi tak ada dari kami yang berani mengutarakannya. Toh Ibu masih berusaha berpikiran baik perihal kemungkinan-kemungkinan foto seorang anak yang ketinggalan dan dipungut bapakku di pinggir jalan . Ia tak menanyakan langsung pada bapak.”

(Kumala, 2009:134)

### c. Tokoh Bapak

Dalam cerpen ini, tokoh Bapak merupakan sosok pekerja keras yang tekun dan tidak mudah menyerah. Hal ini dibuktikan dengan kariernya yang dimulai dari

nol hingga kemudian bisa membeli tanah, mobil, dan memiliki rumah yang bagus.

Berikut ungkapan yang mendukung sikap Bapak.

(K.17) “Ibuku selalu bilang bahwa seorang istri membawa rezeki sendiri-sendiri bagi suaminya. Setelah menikah dengan Ibu, karier bapakku terbukti menanjak. Mereka memulai hidup dari nol. Hingga kemudian bisa beli tanah, beli mobil, bikin rumah yang bagus. Konon, sampai-sampai kakekku ketika berkunjung ke rumah baru mereka bergumam begini, “Masya’allah..., anakku bias bikin rumah sebesar ini!”

(Kumala, 2009:133)

Sikap Bapak yang tekun bekerja ternyata tidak diimbangi dengan kesetiiaannya pada keluarga. Bapak selingkuh dengan wanita lain hingga memiliki anak. Hal ini membuktikan bahwa Bapak tidak setia pada keluarga terutama pada istrinya. Berikut kutipan yang membuktikan ketidaksetiaan tokoh Bapak.

(K.25) “...Hingga detik ia tak mampu lagi menahannya; aku bersembunyi di ruang sebelah sambil memasang kuping lebar-lebar. Ibu menangis sambil membanting pot kembang plastik yang tak pecah. Bapak mengaku; foto itu adalah anak Bapak dari perempuan lain. Sementara setelah kejadian itu aku mengeluarkan segala sumpah serapah kebun binatangku pada Bapak, sedang ibuku cuma bilang, “Bapakmu..., aroma surga pun tak akan pernah diciumnya!” Itu kalimat paling kasar yang pernah diucapkannya. Ibuku terdiam lagi ketika pembantu kami mengelap air dan menyelamatkan nyawa tanaman hias yang tumpah dari pot kembang.”

(Kumala, 2009:134-135)

#### **d. Tokoh Kakek**

Kakek mampu bertanggung jawab terhadap keluarga. Hal ini ditunjukkan dalam perjuangannya menghidupi keluarga dengan penghasilan seadanya. Berikut

kutipan dalam cerpen yang menunjukkan tanggung jawab Kakek. Dalam kutipan di bawah ini tokoh Kakek diceritakan oleh Ibu.

(K.11) “Waktu aku kecil,” Ibu memulai ceritanya,”Kakekmu itu kerjanya pedagang. Kalau lagi ramai, kami sekeluarga jadi kaya. Tapi kalau lagi sepi, kami bisa kelaparan. Suatu hari ketika kami sedang kelaparan, aku melihat ada pegawai bank yang makan bakso yang mangkal di depan kantornya. Mereka bisa mengambil sendiri bakso yang mau dibeli. Sejak itu, cita-citaku ingin kerja di bank atau punya suami pegawai bank.

(Kumala, 2009:131)

#### 4.1.1.5 Karakterisasi melalui Nada dan Tekanan

(K.25) “Bapak mengaku; foto itu adalah anak bapak dari perempuan lain. Sementara setelah kejadian itu aku mengeluarkan segala sumpah serapah kebun binatangku pada bapak, sedang ibuku cuma bilang, “Bapakmu..., aroma surga pun tak akan pernah diciumnya!” Itu kalimat paling kasar yang pernah diucapkannya.”

(Kumala, 2009:134-135)

Pada kutipan di atas sikap emosional tokoh Aku ditunjukkan melalui nada dan tekanan yang muncul ketika tokoh bapak mengakui perselingkuhannya dengan wanita lain hingga menghasilkan seorang anak. Sikap emosional tokoh Aku ditunjukkan melalui sumpah serapahnya yang ditujukan untuk bapak, karena telah mengkhianati keluarga terutama ibunya.

Melalui metode karakterisasi tokoh yang terdapat dalam cerpen, tokoh Aku memiliki karakter hormat kepada orangtua, teguh dalam pendirian, sopan, mengikuti tren perkembangan jaman, tidak menyukai peraturan yang mengekang, tomboy

(karakteristik menyerupai laki-laki), cuek terhadap penampilan, dan emosional. Tokoh Ibu memiliki karakter tegas, terbuka, taat pada tradisi, peduli terhadap penampilan, tenang, pengayom bagi anaknya, mampu menahan diri (tidak emosional), mampu menempatkan diri sesuai peran, dan mampu berpikir positif. Tokoh Bapak memiliki karakter tekun bekerja tetapi tidak setia pada keluarga. Tokoh pegawai bank berkarakter taat pada peraturan perusahaan dan Tokoh pembantu memiliki karakter yang rajin.

#### **4.1.2 Analisis Tokoh**

Tokoh-tokoh cerita dalam cerpen dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu (a) Tokoh utama dan tokoh tambahan, (b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Adapun tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala adalah Aku, Ibu, Bapak, Kakek, Pegawai bank, dan Pembantu. Berikut klasifikasi tokoh-tokoh tersebut ke dalam pembedaan jenis tokoh.

##### **4.1.2.1 Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Tokoh utama dalam cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala ini adalah Ibu. Tokoh Ibu disebut sebagai tokoh utama karena mampu mendominasi keterlibatannya dalam cerita.

(K.1) “Sudah kupikir masak-masak; jika aku kelak membuat tato, maka tato itu adalah wajah ibuku. Akan kuukir di kulit punggungku, lebih tepatnya lagi di bagian tengah punggung agar tak kelihatan jika aku memakai baju berpunggung agak rendah, atau kaos yang terlalu tinggi potongan



pinggangnya atau baju renang. Aku tak ingin ibuku melihatnya. Tentu ia akan mengamuk jika tahu aku membuat tato, meskipun itu tato wajahnya.”

(Kumala, 2009:129)

Dalam kutipan di atas, Ibu menjadi sebuah simbol yang akan diabadikan tokoh Aku melalui tato di kulit punggungnya. Tokoh Aku memiliki sejumlah alasan untuk menempatkan tato bergambar wajah ibunya di punggung bukan di bagian tubuh yang lain.

Tokoh tambahan adalah semua yang terlibat dalam cerpen selain tokoh utama. Tokoh tambahan dalam cerita ini yaitu Aku, Bapak, Kakek, Pegawai bank, dan Pembantu. Tokoh-tokoh tambahan tersebut kemunculan dalam ceritanya lebih sedikit daripada tokoh utama. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

(K.3) “Cita-cita ibuku adalah kami sekeluarga – Ibu, aku, kedua adikku, dan bapakku – masuk surga bersama-sama. Adapun cita-citaku adalah di kehidupan yang akan datang, aku ingin dilahirkan sebagai ibu dari ibuku agar aku bisa membalas kasih sayangnya di kehidupan yang sekarang.”

(Kumala, 2009:129)

Ibu merupakan sosok yang dapat dijadikan pedoman bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam cerpen ini cita-cita Ibu hanya satu yaitu masuk surga bersama dengan suami dan anak-anaknya. Namun, tokoh Aku memiliki cita-cita sendiri untuk membalas kasih sayang ibunya.

(K.26) “Ibuku seperti foto-fotonya, tahu sisi mana yang paling apik yang harus diperlihatkan kepada orang lain. Kepadaku. Meski itu berarti ia harus menahan diri. Aku tahu Bu, sesekali kau ingin girang menari. Maka

izinkanlah jarum bertinta itu bermain di kulitku, kau boleh berdansa di punggungku.”

(Kumala, 2009:135)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku memiliki motivasi untuk membuat tato bergambar wajah ibunya sebagai bentuk apresiasi terhadap sikap-sikap yang dimiliki sang Ibu.

(K.11) “Waktu aku kecil, kakekmu itu kerjanya pedagang. Kalau lagi ramai, kami sekeluarga jadi kaya. Tapi kalau lagi sepi, kami bisa kelaparan. Suatu hari, ketika kami sedang kelaparan, aku melihat ada pegawai bank yang makan bakso yang mangkal di depan kantornya. Mereka bisa mengambil sendiri bakso yang mau dibeli. Sejak itu, cita-citaku ingin kerja di bank atau punya suami pegawai bank.” (dituturkan oleh Ibu)

(Kumala, 2009:131)

Dalam kutipan yang dituturkan oleh Ibu di atas, tokoh Kakek diceritakan sisi pekerjaannya saja sebagai seorang pedagang dan bagaimana ia menghidupi keluarganya.

(K.25) “...Hingga detik ia tak mampu lagi menahannya; aku bersembunyi di ruang sebelah sambil memasang kuping lebar-lebar. Ibu menangis sambil membanting pot kembang plastik yang tak pecah. Bapak mengaku; foto itu adalah anak Bapak dari perempuan lain. Sementara setelah kejadian itu aku mengeluarkan segala sumpah serapah kebun binatangku pada Bapak, sedang ibuku cuma bilang, “Bapakmu..., aroma surga pun tak akan pernah diciumnya!” Itu kalimat paling kasar yang pernah diucapkannya. Ibuku terdiam lagi ketika pembantu kami mengelap air dan menyelamatkan tanaman hias yang tumpah dari pot kembang.”

(Kumala, 2009:134-135)

Bapak disebut sebagai tokoh tambahan karena dalam cerpen ini ia muncul di akhir cerita. Bapak merupakan tokoh yang mengakibatkan timbulnya konflik dalam keluarga. Dalam cerpen ini, Bapak tidak berbicara secara langsung, hanya diceritakan oleh tokoh Aku.

(K.10) “Suatu hari aku mengantarkan Ibu pergi ke bank untuk mengambil uang, *teller*-nya cantik-cantik dengan *make-up* tebal, seragam necis, ruang kerja ber-AC. Nasabah bergantian dilayani Tiba-tiba aku melihat mereka mirip robot yang sudah diprogram; caranya memberi salam, melayani, tersenyum, sampai mengucapkan terima kasih. Aku keluar bank dan mendapati diriku muntah-muntah demi melihat itu semua. Sejak itulah aku bersumpah tak mau kerja di bank.”

(Kumala, 2009:131)

Pegawai bank hanya diceritakan oleh tokoh Aku, sehingga tidak berbicara secara langsung. Dalam cerpen ini, tokoh pegawai bank juga ditampilkan sisi pekerjaannya saja sebagai karyawan yang taat dan patuh pada peraturan perusahaan.

Tokoh pembantu pun juga diceritakan oleh Aku yang juga berperan sebagai pencerita, sehingga pembantu tidak berbicara secara langsung. Ia hanya ditampilkan sebagai seorang pembantu yang rajin dalam menjalankan perannya.

(K.25) Ibuku terdiam lagi ketika pembantu kami mengelap air dan menyelamatkan nyawa tanaman hias yang tumpah dari pot kembang.

(Kumala, 2009:135)

#### 4.1.2.2 Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis dalam cerpen “Foto Ibu” adalah Aku dan Ibu. Tokoh Aku dan Ibu menampilkan sikap yang mampu mengejawantahkan nilai-nilai yang ideal bagi kita dan persoalan-persoalan yang mereka hadapi pun seolah memiliki kesamaan dengan permasalahan kita di kehidupan nyata, demikian halnya dalam menyikapinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan cerita berikut ini.

(K.2) “Sayangnya aku tak percaya neraka itu ada, seperti pesimistisnya aku akan keberadaan surga. Yang aku percaya adalah reinkarnasi. Tapi ibuku percaya dan aku tak mau mengecewakannya.”

(Kumala, 2009:129)

Dalam kutipan cerita di atas dijelaskan bahwa prinsip hidup tentang keberadaan surga yang dipegang oleh Ibu berbeda dengan prinsip yang dimiliki oleh tokoh Aku. Tokoh Aku tidak percaya akan adanya surga, tetapi ia tetap menghormati prinsip ibunya tersebut.

(K.3) “Cita-cita ibuku adalah kami sekeluarga – Ibu, aku, kedua adikku, dan bapakku – masuk surga bersama-sama. Adapun cita-citaku adalah di kehidupan yang akan datang, aku ingin dilahirkan sebagai ibu dari ibuku agar aku bisa membalas kasih sayangnya di kehidupan yang sekarang.”

(Kumala, 2009:129)

Sementara yang menjadi tokoh antagonis adalah Bapak, karena tokoh Bapak menyebabkan adanya konflik dengan tokoh Ibu. Berikut ini adalah bukti bahwa Bapak merupakan tokoh antagonis.

(K.25) “Aku tak pernah mengingat Ibu menangis, tidak sebelum kejadian itu; ketika foto seorang anak ditemukan di dalam dompet Bapak. Ketika itu, aku sudah tahu..., dan Ibu pun sebetulnya tahu..., tapi tak ada dari kami yang berani mengutarakannya. Toh Ibu masih berusaha berpikiran baik perihal kemungkinan-kemungkinan foto seorang anak yang ketinggalan dan dipungut bapakku di pinggir jalan. Ia tak menenyakan langsung pada Bapak. Hingga detik ia tak mampu lagi menahannya; aku bersembunyi di ruang sebelah sambil memasang kupin lebar-lebar. Ibu menangis sambil membanting pot kembang plastik yang tak pecah. Bapak mengaku; foto itu adalah anak Bapak dari perempuan lain. Sementara setelah kejadian itu, aku mengeluarkan sumpah serapah kebun binatangku kepada Bapak, sedang ibuku cuma bilang, “Bapakmu..., aroma surga pun tak akan pernah diciumnya!” Itu kalimat paling kasar yang pernah diucapkannya.”

(Kumala, 2009:134-135)

## **4.2 Latar**

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar yang digunakan dalam cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala akan diuraikan sebagai berikut.

### **4.2.1 Latar Tempat**

Latar tempat menyoran pada peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Secara rinci, latar tempat pada cerpen “Foto Ibu” dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 4.2.1.1 Latar tempat yang pertama adalah rumah

Rumah yang merupakan rumah Ibu dan bapak merupakan latar yang mendominasi cerita. Berikut kutipan dan kalimat yang mendukung.

(K.4) “Aku ingat ketika duduk di bangku SMP, Ibu marah-marah padaku saat seorang teman laki-lakiku mulai rutin menelepon ke rumah.”

(Kumala, 2009:130)

(K.23) “Hingga detik ia tak mampu lagi menahannya; aku bersembunyi di ruang sebelah sambil memasang kuping lebar-lebar. Ibu menangis sambil membanting pot kembang plastik yang tak pecah.”

(Kumala, 2009:134)

Pada tiga kutipan di atas, adanya latar tempat yang berupa rumah dijelaskan dengan adanya telepon dan pot kembang yang menghiasi rumah. Selain itu, konflik yang terjadi dalam alur cerita juga terjadi di rumah sehingga jelaslah bahwa latar tempat yang utama dalam cerpen ini berada di rumah.

#### 4.2.1.2 Latar tempat yang kedua adalah bank

(K.10) “Suatu hari aku mengantarkan ibu pergi ke bank untuk mengambil uang (ketika itu ATM belum *ngetren*), *teller*-nya cantik-cantik dengan make-up tebal, seragam necis, ruang kerja ber-AC.”

(Kumala, 2009:131)

Pada kutipan di atas latar tempat yang berupa bank dijelaskan ketika tokoh Aku mengantar Ibu untuk mengambil uang di bank.

## 4.2.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam cerpen “Foto Ibu” adalah pada masa lalu (sekitar tahun 1980-an) dan masa sekarang (sekitar tahun 2000-an). Adanya dua latar waktu tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 4.2.2.1 Masa lalu (sekitar tahun 1980-an)

(K.5) “Meski sekarang Ibu melarangku memakai celana pendek (terutama jika bepergian), toh kutemukan selembur foto Ibu sedang bergaya mengenakan celana pendek yang sekarang populer dengan sebutan “*hot pants*”. Ketika itu, usianya sekitar 13 tahun. Tipikal foto zaman itu, bagian tepinya dipotong dengan cara yang khas, seperti diukir.”

(Kumala, 2009:129-130)

(K.6) “Ini foto waktu aku sudah lulus kuliah dan mau cari kerja,” komentar Ibu pada selembur foto hitam putih. Di foto itu, rambut Ibu kelihatan tinggi oleh sebab mengenakan *wig*.

(Kumala, 2009:130)

Dalam dua kutipan di atas, adanya masa lalu (sekitar tahun 1980-an) ditunjukkan melalui foto Ibu ketika berumur 13 tahun dan ketika akan mencari pekerjaan. Tipikal foto pada masa itu bagian tepinya dipotong dengan cara yang khas seperti diukir.

(K.11) “Waktu aku kecil,” Ibu memulai ceritanya, “Kakekmu itu kerjanya pedagang. Kalau lagi ramai, kami sekeluarga jadi kaya. Tapi, kalau lagi sepi, kami bisa kelaparan.”

(Kumala, 2009:131)

Masa lalu juga diceritakan ketika tokoh Ibu masih kecil dengan kehidupan keluarganya seperti dalam kutipan di atas.

#### 4.2.2.2 Masa sekarang (sekitar tahun 2000-an)

(K.27) “Menurut Ibu, pas foto zaman sekarang terlalu kaku. Semua melihat ke arah kamera. Jika kau terlalu menunduk, jidatmu yang lebar akan terlihat semakin jembar, sedangkan jika terlalu mendongak, maka bibirmu kelihatan tambah maju.”

(Kumala, 2009:130)

Dalam kutipan di atas, adanya masa sekarang (sekitar tahun 2000-an) tersirat dalam alur yang menceritakan pas foto zaman sekarang yang terlalu kaku.

#### 4.2.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam cerpen “Foto Ibu” mencakup kelompok sosial dan adat yang melatari peristiwa. Berikut ini kalimat atau kutipan yang menunjukkan adanya latar sosial.

##### 4.2.3.1 Adanya kelompok sosial

Dalam kutipan di atas, adanya kelompok sosial ditunjukkan dengan keikutsertaan tokoh Ibu dalam anggota Dharma Wanita. Hal tersebut dibuktikan dengan pas foto Ibu yang menggunakan seragam Dharma Wanita dan berfoto bersama anggota Dharma Wanita kelompoknya.

(K.7) “Lalu setelah menikah, disusul pas foto kaku lainnya yang sengaja diambil secara massal berbarengan dengan ibu-ibu Dharma Wanita kelompoknya. Tentu saja latar yang digunakan berwarna merah, dengan seragam Dharma Wanita berkelir *pink* keungu-unguan.”

(Kumala, 2009:130)



#### 4.2.3.1 Adat

Latar sosial yang berupa adat juga ditampilkan dalam cerpen ini seperti pada kutipan di atas yaitu ketika tokoh Ibu menikah dengan tokoh Bapak. Mereka berpakaian dengan adat Yogyakarta lengkap dengan paes dan blangkon. Hal ini menyiratkan bahwa latar belakang keluarga mereka berasal dari Jawa. Berikut kutipan yang mendukung latar belakang budaya jawa yang dianut oleh tokoh Aku dan keluarganya.

(K.13) “Foto pernikahan Ibu yang dicetak besar hanya ada satu, yaitu ketika difoto bersama orangtua dan mertuanya (kakek dan nenekku). Ibu dan bapakku berpakaian adat Jawa, lengkap dengan *paes* dan *blangkon*. Mereka menikah dengan pakaian adat Yogyakarta.”

(Kumala, 2009:132)

#### 4.3 Alur

Alur yang terdapat dalam cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala ini adalah alur kilas balik (*flashback*) atau disebut juga alur campuran (alur maju dan mundur).. Alur mundur terlihat dalam kisah masa lalu melalui foto-foto Ibu yang diceritakan oleh tokoh Aku dan juga tokoh Ibu, sedangkan alur maju terlihat dalam konflik yang terjadi ketika tokoh Bapak muncul dengan foto seorang anak dari wanita lain. Urutan mengenai jalannya alur cerita akan dipaparkan di bawah ini.

### 4.3.1 Bagian awal

Bagian awal alur cerita terdiri dari eksposisi atau pemaparan awal dan pengenalan konflik.

(K.1) “Sudah kupikir masak-masak; jika aku kelak membuat tato, maka tato itu adalah wajah ibuku. Akan kuukir di kulit punggungku, lebih tepatnya lagi di bagian tengah punggung agar tak kelihatan jika aku memakai baju berpunggung agak rendah, atau kaos yang terlalu tinggi potongan pinggangnya, atau baju renang. Aku tak ingin ibuku melihatnya.”

(Kumala, 2009:129)

### 4.3.2 Bagian tengah

Bagian tengah dalam cerita merupakan bagian yang menghadirkan konflik dan klimaks. Pada bagian tengah ini berupa gawatan, tikaian, rumitan, dan klimaks. Berikut penjelasan selengkapnya.

#### 1. Gawatan

Gawatan terjadi ketika Ibu menginginkan tokoh Aku untuk bekerja di bank tetapi tokoh Aku tidak tertarik bekerja di bank. Selain itu juga terjadi ketika kesabaran Ibu mulai habis dan tidak mampu menahan beban batin yang menyimpannya akibat ulah tokoh Bapak.

(K.9) “Ibu ingin aku menjadi pegawai negeri, “Lebih bagus lagi kalau bisa kerja di bank!” ujar Ibu ketika aku baru lulus kuliah. Sejujurnya aku tak tertarik bekerja di bank meski ada uang pensiun. Bapakku bekerja di bank. Dulu, ibuku sering bilang, “Siapa tahu nanti bapakmu bisa memasukkanmu ke bank ini atau ke bank itu.”

(Kumala, 2009:131)

(K.25) “Aku tak pernah mengingat Ibu menangis, tidak sebelum kejadian itu; ketika foto seorang anak ditemukan di dalam dompet Bapak.”

(Kumala, 2009:134)

## 2. Tikaian

Tikaian dalam cerpen ini terlihat ketika Ibu melihat foto seorang anak di dompet Bapak. Di sini terjadi konflik dan tekanan batin yang dialami oleh tokoh Ibu.

(K.24) “Ketika itu, aku sudah tahu..., dan Ibu pun sebetulnya tahu..., tapi tak ada dari kami yang berani mengutarakannya. Toh Ibu masih berusaha berpikiran baik perihal kemungkinan-kemungkinan foto seorang anak yang ketinggalan dan dipungut bapakku di pinggir jalan. Ia tak menanyakan langsung pada bapak.”

(Kumala, 2009:134)

## 3. Rumitan

Rumitan dalam cerpen ini muncul ketika Bapak mengakui perbuatannya yang selingkuh dengan wanita lain dan mempunyai seorang anak. Ketika itu Ibu juga tidak bisa menahan kesabaran dan kekecewaannya terhadap Bapak.

(K.25) “Hingga detik ia tak mampu lagi menahannya; aku bersembunyi di ruang sebelah sambil memasang kuping lebar-lebar. Ibu menangis sambil membanting pot kembang plastik yang tak pecah. Bapak mengaku; foto itu adalah anak bapak dari perempuan lain.”

(Kumala, 2009:134-135)

## 4. Klimaks

Dalam tahap ini, peristiwa dalam cerita merupakan peristiwa yang sudah optimal dan bisa terjadi perubahan nasib tokoh. Peristiwa tersebut ditunjukkan dengan perubahan sikap tokoh Aku dan Ibu yang awalnya sabar menjadi begitu emosional dan kasar akibat sikap Bapak yang telah mengecewakan keluarga.

(K.25) "...Hingga detik ia tak mampu lagi menahannya; aku bersembunyi di ruang sebelah sambil memasang kuping lebar-lebar. Ibu menangis sambil membanting pot kembang plastik yang tak pecah. Bapak mengaku; foto itu adalah anak Bapak dari perempuan lain. Sementara setelah kejadian itu aku mengeluarkan segala sumpah serapah kebun binatangku pada Bapak, sedang ibuku cuma bilang, "Bapakmu..., aroma surga pun tak akan pernah diciturnya!" Itu kalimat paling kasar yang pernah diucapkannya. Ibuku terdiam lagi ketika pembantu kami mengelap air dan menyelamatkan nyawa tanaman hias yang tumpah dari pot kembang."

(Kumala, 2009:134-135)

### 4.3.3 Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan atau hasil cerita yang berupa leraian dan selesaian.

#### 1. Leraian

Tahap leraian ini terlihat ketika amarah Ibu mulai mereda akibat pertengkarnya dengan Bapak.

(K.25) "Ibuku terdiam lagi ketika pembantu kami mengelap air dan menyelamatkan nyawa tanaman hias yang tumpah dari pot kembang."

(Kumala, 2009:135)

## 2. Selesaian

Dalam tahap ini, penyelesaian ditunjukkan oleh tokoh Aku yang begitu kecewa terhadap sikap Bapak dan begitu menghormati serta mengagumi Ibunya karena sikap-sikapnya ketika menghadapi berbagai persoalan dalam hidup.

(K.26) “Ibuku, seperti foto-fotonya, tahu sisi mana yang paling apik yang harus diperlihatkan kepada orang lain. Kepadaku. Meski itu berarti ia harus menahan diri. Aku tahu Bu, sesekali kau ingin girang menari. Maka, izinkanlah jarum bertinta itu bermain di kulitku, kau boleh berdansa di punggungku.”

(Kumala, 2009:135)

### 4.4 Tema

Tema dapat diungkapkan melalui berbagai cara, seperti melalui dialog tokoh-tokohnya, melalui konflik-konflik yang dibangun, atau melalui komentar secara tidak langsung. Cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala ini bertemakan perwujudan kasih sayang anak terhadap seorang Ibu melalui pembuatan tato di punggungnya. Berikut bukti dalam cerpen yang menyatakan adanya tema tersebut.

(K.26) “Ibuku, seperti foto-fotonya, tahu sisi mana yang paling apik yang harus diperlihatkan kepada orang lain. Kepadaku. Meski itu berarti ia harus menahan diri. Aku tahu Bu, sesekali kau ingin girang menari. Maka, izinkanlah jarum bertinta itu bermain di kulitku, kau boleh berdansa di punggungku.”

(Kumala, 2009:135)

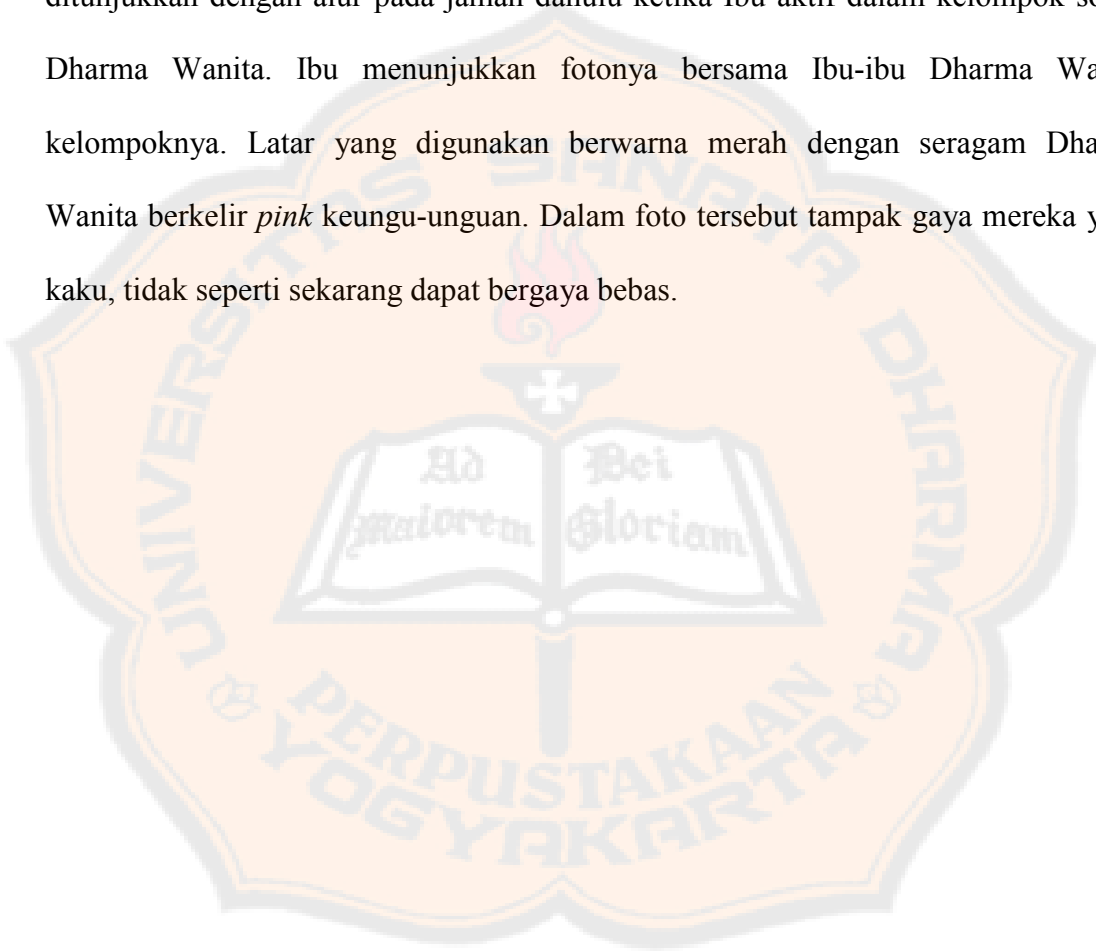
#### 4.5 Keterkaitan Antarstruktur

Dalam cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala, setiap struktur saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Struktur di dalam cerpen memiliki keterkaitan dan kepaduan satu sama lain. Hal ini dapat terlihat dari jalinan hasil perpaduan antara tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Hubungan fungsional antarstruktur satu dengan yang lain saling mendukung. Karakter (penokohan) tokoh muncul berdasarkan latar yang terdapat dalam cerpen, misalnya sikap tokoh protagonis (Ibu) dipengaruhi oleh latar waktu pada masa sekarang yang mengharuskannya membuat beberapa larangan terhadap anaknya, seperti tidak boleh memakai celana terlalu pendek. Latar sosial yang tampak dari asal tokoh Ibu dan Bapak mengharuskan mereka harus taat pada tradisi Yogyakarta, yaitu menikah dengan memakai pakaian adat Yogyakarta.

Struktur penokohan juga berkaitan dengan tema. Sikap Ibu yang begitu tenang dalam menghadapi setiap persoalan, mampu menempatkan diri sesuai peran, dan berpikir positif ketika ada masalah menjadi salah satu inspirasi tokoh Aku untuk membuat tato bergambar wajah ibunya di punggung. Begitu pula alur kilas balik (*flashback*) dalam cerpen juga mempengaruhi sikap tokoh Aku karena menjadi alasan dirinya berkeinginan untuk membuat tato bergambar wajah ibunya. Dalam foto-foto Ibu pada jaman dahulu ditunjukkan berbagai pose yang selalu tampak tenang. Pada masa sekarang pun di kehidupan sehari-hari tokoh Ibu juga begitu menjiwai perannya dengan baik. Oleh karena sikap yang ditunjukkan Ibu baik jaman dahulu maupun

sekarang selalu baik di mata tokoh Aku, maka ia berkeinginan untuk membuat tato bergambar wajah ibunya di punggung.

Alur dalam cerpen juga mempunyai kaitan dengan latar sosial. Hal ini ditunjukkan dengan alur pada jaman dahulu ketika Ibu aktif dalam kelompok sosial Dharma Wanita. Ibu menunjukkan fotonya bersama Ibu-ibu Dharma Wanita kelompoknya. Latar yang digunakan berwarna merah dengan seragam Dharma Wanita berkelir *pink* keungu-unguan. Dalam foto tersebut tampak gaya mereka yang kaku, tidak seperti sekarang dapat bergaya bebas.



## BAB V

### ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH AKU DALAM CERPEN “FOTO IBU”

#### KARYA RATIH KUMALA

##### 5.1 Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Aku

Watak tokoh Aku yang telah dideskripsikan pada bab IV dapat mencerminkan uniknya kepribadian yang dimiliki dalam menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Keunikan tersebut berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian yang meliputi karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosional, tanggung jawab, dan sosiabilitas. Berikut pemaparan kaitan antara watak dengan aspek-aspek kepribadian tersebut.

##### 5.1.1 Karakter

Dalam hal konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat, tokoh Aku merupakan pribadi yang teguh dalam pendirian khususnya tentang kepercayaan atau keyakinan terhadap agama. Berikut kutipan yang membuktikan adanya keteguhan prinsip dalam diri tokoh Aku.

(K.2) “Sayangnya aku tak percaya neraka itu ada, seperti pesimistisnya aku akan keberadaan surga. Yang aku percaya adalah reinkarnasi. Tapi ibuku percaya dan aku tak mau mengecewakannya.”

(Kumala, 2009:129)



Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku memiliki satu prinsip tentang satu kepercayaan adanya reinkarnasi. Ia tidak mempercayai adanya surga dan neraka. Namun, demi ibunya, ia berusaha untuk tidak mengecewakan dengan menuruti segala yang diinginkan oleh Ibu.

(K.12) “Terakhir aku niat difoto dengan mimik cantik dan pakaian anggun adalah setelah Ibu berhasil memasukkanku untuk kursus pengembangan kepribadian. Menurut Ibu, anak gadis satu-satunya ini terlalu tomboy, kursus itu dianggapnya mampu menyelamatkan masa depanku.”

(Kumala, 2009:132)

Kepatuhan tokoh Aku terhadap ibunya juga diperlihatkan ketika ibu memintanya untuk kursus kepribadian, karena selama ini tokoh Aku selalu cuek dalam hal penampilannya. Selain itu, tokoh Ibu menganggapnya terlalu tomboy, sehingga Ibu memasukkan tokoh Aku ke dalam kursus kepribadian agar tampil lebih feminin.

### 5.1.2 Temperamen

Dalam hal cepat/lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan, tokoh Aku memiliki temperamen aktif. Berikut kutipan yang membuktikan adanya temperamen aktif dalam diri tokoh Aku.

(K.10) “Suatu hari aku mengantarkan Ibu pergi ke bank untuk mengambil uang (ketika itu ATM belum *ngetren*), *teller*-nya cantik-cantik dengan *make-up* tebal, seragam necis, ruang kerja ber-AC. Nasabah bergantian dilayani. Tiba-tiba aku melihat mereka mirip robot yang sudah diprogram; caranya memberi salam, melayani, tersenyum, sampai mengucapkan terima kasih. Aku keluar bank dan mendapati diriku muntah-muntah demi melihat itu semua. Sejak itulah aku bersumpah tak mau kerja di bank.

(Kumala, 2009:131)

Kutipan di atas membuktikan adanya perilaku tokoh Aku yang menolak adanya aturan yang mengekang seperti yang ia lihat pada karyawan bank. Karyawan bank diharuskan untuk memakai *make-up* tebal dan juga berperilaku seperti robot yang telah diprogram. Akibat rangsangan dari apa yang ia lihat tersebut, maka timbul sebuah perilaku penolakan dan ia tidak mau bekerja di bank. Pada akhirnya membentuk watak tokoh Aku yang tidak menyukai peraturan mengekang.

### 5.1.3 Sikap

Tokoh Aku memiliki sikap yang bermacam-macam dalam menghadapi segala hal. Mulai dalam menyikapi prinsip yang dipegang ibunya sampai aturan-aturan yang dibuat oleh Ibu terhadap tokoh Aku. Sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang diberikan tokoh Aku ada yang bersifat negatif dan positif. Berikut bukti dalam cerpen yang menyiratkan adanya berbagai sikap tokoh Aku yang mempengaruhi wataknya.

(K.2) “Sayangnya aku tak percaya neraka itu ada, seperti pesimistisnya aku akan keberadaan surga. Yang aku percaya adalah reinkarnasi. Tapi ibuku percaya dan aku tak mau mengecewakannya.”

(Kumala, 2009:129)

Dalam kutipan di atas, tokoh Aku menyikapi prinsip yang dipegang ibunya dengan sikap positif. Meskipun, prinsip yang dianutnya bertolak belakang dengan prinsip yang dipegang ibunya. Ibu percaya akan keberadaan surga dan neraka, tetapi tokoh Aku percaya akan adanya reinkarnasi. Tokoh Aku tidak lantas menentang ibunya

dengan perbedaan prinsip tersebut, ia tetap menghormatinya. Sikap inilah yang membentuk tokoh Aku menjadi pribadi yang menghormati orangtua.

(K.4) “Aku ingat ketika duduk di bangku SMP, Ibu marah-marah padaku saat seorang teman laki-lakiku mulai rutin menelepon ke rumah. Tentu saja temanku itu naksir aku. Meski tidak naksir dia, aku tetap menerima teleponnya baik-baik.

(Kumala, 2009:130)

Begitu pula dalam kutipan di atas, sikap positif tokoh Aku yang membentuk watak menghormati dan sopan pada orang lain tampak ketika Ibu membatasi pergaulannya dengan teman laki-laki. Meskipun Ibu melarang dan ia tidak memiliki perasaan yang sama dengan teman laki-lakinya, tokoh Aku tetap menerima teleponnya dengan baik.

(K.25) “Bapak mengaku; foto itu adalah anak bapak dari perempuan lain. Sementara setelah kejadian itu aku mengeluarkan segala sumpah serapah kebun binatangku pada bapak, sedang ibuku cuma bilang, “Bapakmu..., aroma surge pun tak akan pernah diciumnya!” Itu kalimat paling kasar yang pernah diucapkannya.

(Kumala, 2009:134-135)

Dalam kutipan di atas, sikap negatif ditunjukkan tokoh Aku ketika ia menerima kenyataan bahwa bapak mempunyai anak dengan perempuan lain. Ia langsung bersikap emosional dengan mengeluarkan segala sumpah serapah kepada bapak.

#### **5.1.4 Stabilitas emosional**

Tokoh Aku memiliki stabilitas emosional yang cukup baik, karena ia dapat menahan emosinya dengan baik. Ia tahu kapan harus menumpahkan rasa emosionalnya pada suatu hal yang dihadapinya. Buktinya dalam kutipan di bawah ini

ketika ia memperoleh kenyataan bahwa bapak mempunyai anak dari perempuan lain, ia tidak bias menahan emosi sehingga segala sumpah serapah keluar dari mulutnya.

(K.25) “Bapak mengaku; foto itu adalah anak bapak dari perempuan lain. Sementara setelah kejadian itu aku mengeluarkan segala sumpah serapah kebun binatangku pada bapak, sedang ibuku cuma bilang, “Bapakmu..., aroma surge pun tak akan pernah dicitumnya!” Itu kalimat paling kasar yang pernah diucapkannya.

(Kumala, 2009:134-135)

(K.22) “Ibu selalu menganggapku terlalu emosional, mungkin Ibu benar. Buktinya, lihat saja foto-fotoku. Mulai dari menutup pintu yang menurutnya terlalu keras (aku selalu menganggap ini bukan salahku, melainkan salah pintunya yang susah dibuka-tutup), berjalan dengan langkah yang terlalu tergesa, hingga memencet mesin ketik dengan keras sehingga menimbulkan bunyi berisik (dan menurutku ini pun salah mesin ketiknya yang terlalu keras untuk dipencet).”

(Kumala, 2009:134)

Watak emosional yang menunjukkan stabilitas emosional yang cukup baik juga terlihat dalam perilaku sehari-hari. Tokoh Aku menganggap semua perilaku seperti menutup pintu yang terlalu keras, berjalan dengan langkah tergesa, dan memencet mesin ketik dengan keras merupakan tingkah laku yang biasa dan sering tidak disadari. Namun, Ibu menganggapnya terlalu emosional.

### 5.1.5 Responsibilitas

Dalam hal responsibilitas, kesiapan tokoh Aku untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan tidak begitu diperlihatkan dalam cerpen ini. Keinginan tokoh Aku untuk membuat tato bergambar wajah ibunya sengaja digambar di punggungnya agar tidak terlihat oleh Ibu atau orang-orang di sekitarnya. Tokoh Aku

menghindari cemooh dari masyarakat ataupun dari ibunya sendiri. Berikut kutipan yang mendukung responsibilitas tokoh Aku.

(K.2) “Aku bisa membayangkan ibuku akan berkhotbah; orang yang ada gambar di kulit, shalatnya tidak akan diterima, lalu akan masuk neraka. Sayangnya aku tak percaya neraka itu ada, seperti pesimistisnya aku akan keberadaan surga. Yang aku percaya adalah reinkarnasi. Tapi ibuku percaya, dan aku tak mau mengecewakannya.”

(Kumala, 2009:129)

### 5.1.6 Sosiabilitas

Dalam hal hubungan interpersonal, tokoh Aku merupakan pribadi yang terbuka. Hal tersebut terlihat dalam hubungannya dengan Ibu dan juga teman-temannya. Ia mampu berkomunikasi dengan baik dan bertukar pikiran dengan sang Ibu tanpa ada hal yang ditutupi. Berikut bukti dalam cerpen yang membuktikan adanya sosiabilitas yang baik dalam diri tokoh Aku.

(K.15) “Aku tak pernah menanyakan lagi pada Ibu tentang pacarnya yang dulu. Yang kutahu kemudian, Ibu cukup bahagia hidup dengan bapakku. Ada aku dan adik-adikku yang meramaikan hidup mereka.”

(Kumala, 2009:132)

Dalam kutipan di atas, Ibu begitu terbuka menceritakan pacarnya di masa lalu kepada tokoh Aku. Hal itu menunjukkan adanya keterbukaan dari kedua belah pihak. Mereka tidak sebatas memiliki hubungan ibu dan anak tetapi juga sebagai sahabat untuk berbagi rasa.

(K.4) “Aku ingat ketika duduk di bangku SMP, Ibu marah-marah padaku saat seorang teman laki-lakiku mulai rutin menelepon ke rumah. Tentu saja

temanku itu naksir aku. Meski tidak naksir dia, aku tetap menerima teleponnya baik-baik.

(Kumala, 2009:130)

Kutipan di atas juga menunjukkan adanya sosiabilitas yang baik antara tokoh Aku dengan teman sebayanya. Meskipun tokoh Aku tidak menyukai teman laki-lakinya, tetapi ia menerima teleponnya dengan baik. Hal ini merupakan cermin kesopanan dari tokoh Aku.

## 5.2 Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Aku

Kepribadian tokoh Aku dipengaruhi oleh faktor fisik, intelegensi, keluarga, teman sebaya, dan juga budaya. Namun, faktor utama yang mempengaruhi lebih pada faktor keluarga. Berikut pemaparan masing-masing faktor terhadap kepribadian tokoh Aku.

### 5.2.1 Fisik

Faktor fisik yang dimiliki tokoh Aku seperti memiliki jidat yang lebar, bibir yang terkesan agak maju, rambut seadanya, dan penampilan layaknya seorang laki-laki mempengaruhi kepribadian tokoh Aku yang cuek (tak peduli) dan tomboy. Berikut kutipan yang membuktikan adanya pengaruh faktor fisik terhadap kepribadian tokoh Aku.

(K.27) “Jika kau terlalu menunduk, jidatmu yang lebar akan terlihat semakin *jembar*, sedangkan jika terlalu mendongak, maka bibirmu kelihatan tambah maju.”

(Kumala, 2009:130)

(K.20) “Kubandingkan foto-fotoku dengan foto-foto ibuku. Ada gambar aku cemberut, tertawa keras-keras, bergaya ala rapper, sampai foto aku menangis gara-gara rebutan bantal kesayangan dengan adikku.”

(Kumala, 2009:133)

### 5.2.2 Intelegensi

Faktor intelegensi yang dimiliki tokoh Aku juga mempengaruhi kepribadiannya dengan wujud ia mampu menyelesaikan studi hingga jenjang perguruan tinggi dan mau memperluas wawasannya dengan membaca majalah. Hal tersebut membentuk kepribadian tokoh aku menjadi pribadi yang terbuka dan mau menerima masukan dari luar meskipun pada akhirnya ia memiliki prinsip hidup sendiri dalam menentukan sikap. Berikut bukti dalam cerpen yang menyiratkan adanya pengaruh faktor intelegensi dalam kepribadian tokoh Aku.

(K.19) “...Hingga suatu hari aku membuka-buka sebuah majalah tua, sebuah artikel menarik perhatianku; ‘Letak Tahi Lalat dan Artinya’. Aku menemukan satu rahasia! Ibuku punya semacam tahi lalat di ujung jemarinya, tepatnya di salah satu jari manis tangannya. Konon, perempuan dengan tahi lalat di posisi ini, membawa rezeki untuk suaminya! Tiba-tiba aku jatuh kasihan, ibunya temanku pasti tidak punya tahi lalat di ujung jarinya...”

(Kumala, 2009:133)

(K.9) “Ibu ingin aku menjadi pegawai negeri, “Lebih bagus lagi kalau bisa kerja di bank!” ujar Ibu ketika aku baru lulus kuliah.”

(Kumala, 2009:131)

### 5.2.3 Keluarga

Keluarga berperan penting bagi perkembangan kepribadian tokoh Aku, karena merupakan sumber kasih sayang dan sumber pemenuhan kebutuhan. Dalam cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala pengaruh keluarga sangat dominan pada pembentukan kepribadian tokoh Aku. Berikut bukti-bukti yang mengungkapkan banyaknya campur tangan keluarga dalam kehidupan tokoh Aku.

(K.2) “Sayangnya aku tak percaya neraka itu ada, seperti pesimistisnya aku akan keberadaan surga. Yang aku percaya adalah reinkarnasi. Tapi ibuku percaya dan aku tak mau mengecewakannya.

(Kumala, 2009:129)

Dalam kutipan di atas, Ibu dijelaskan begitu kuat memegang kepercayaan dan keyakinannya akan surga dan neraka. Hal ini mampu membentuk kepribadian tokoh aku untuk teguh pula dalam memegang satu prinsip meskipun ia lebih percaya akan adanya reinkarnasi. Perbedaan prinsip ini tidak lantas menjauhkan hubungan antara ibu dan anak, tetapi justru tokoh Aku dapat menghormati prinsip yang dipegang ibunya tersebut dan berjanji tidak akan mengecewakan ibu.

(K.4) “Aku ingat ketika duduk di bangku SMP, Ibu marah-marah padaku saat seorang teman laki-lakiku mulai rutin menelepon ke rumah. Tentu saja temanku itu naksir aku. Meski tidak naksir dia, aku tetap menerima teleponnya baik-baik.

(Kumala, 2009:130)

Sikap Ibu yang membatasi pergaulan tokoh Aku seperti dalam kutipan di atas, membuat tokoh Aku mampu mengambil sikap untuk tetap bersikap sopan pada



temannya dengan tidak mengabaikan perintah ibunya untuk berhati-hati dalam bergaul.

(K.12) “Terakhir aku niat difoto dengan mimik cantik dan pakaian anggun adalah setelah Ibu berhasil memasukkanku untuk kursus pengembangan kepribadian. Menurut Ibu, anak gadis satu-satunya ini terlalu tomboy, kursus itu dianggapnya mampu menyelamatkan masa depanku.

(Kumala, 2009:132)

Dalam kutipan di atas, usaha Ibu untuk memasukkan tokoh Aku ke dalam kursus pengembangan kepribadian bertujuan untuk mengubah penampilan anaknya yang tomboy menjadi sosok yang feminin. Meskipun pada akhirnya, tokoh Aku tidak dapat seutuhnya menjadi feminin, ia tetap menerima dan menghormati ibunya dengan mengikuti kursus tersebut. Hal ini membuktikan bahwa ibu memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap tokoh Aku.

(K.21) “Foto-foto Ibu, tak ada satu pun yang berekspresi berlebihan. Wajahnya selalu dengan senyum tertahan yang tak genap menjadi sunggingan. Ibu bahkan sangat jarang memperlihatkan geliginya di foto. Mimiknya selalu tenang. Ia tahu sudut mana dari wajahnya yang paling apik ketika difoto. Rambutnya pun tak pernah tak rapi. Berbeda denganku yang bersisir pun malas. Bahkan ada fotoku yang baru bangun tidur dengan rambut acak-acakan.”

(Kumala, 2009:133-134)

Melalui foto-foto yang diperlihatkan ibu dengan gaya dan mimik yang selalu tenang mampu memberikan pelajaran tersendiri bagi tokoh Aku bahwa seorang ibu tahu menempatkan dirinya dengan baik dan menutupi masalah-masalahnya di depan anaknya. Penampilan Ibu yang begitu rapi membuat tokoh Aku mau mengikuti

kursus perkembangan kepribadian dan menaati anjuran ibunya untuk tampil lebih feminin untuk menyelamatkan masa depan.

(K.25) “Bapak mengaku; foto itu adalah anak bapak dari perempuan lain. Sementara setelah kejadian itu aku mengeluarkan segala sumpah serapah kebun binatangku pada bapak, sedang ibuku cuma bilang, “Bapakmu..., aroma surga pun tak akan pernah diciumnya!” Itu kalimat paling kasar yang pernah diucapkannya.”

(Kumala, 2009:134-135)

Pada kutipan di atas, tokoh Aku tampak emosional akibat ayahnya selingkuh dengan perempuan lain dan mengkhianati keluarga. Dengan spontan, tokoh Aku lantas mengeluarkan sumpah serapahnya pada bapak. Bila bapak tidak melakukan tindakan perselingkuhan itu, kata-kata kasar yang diucapkan oleh tokoh Aku pasti tidak akan terjadi mengingat selama ini keluarga selalu diliputi kebahagiaan.

#### **5.2.4 Teman Sebaya**

Pergaulan dengan teman sebaya pun membuat tokoh Aku dapat mengambil sikap ketika ada teman yang suka kepadanya. Meskipun tokoh Aku tidak menyukainya, ia tetap bersikap baik dengan menerima teleponnya.

(K.4) “Aku ingat ketika duduk di bangku SMP, Ibu marah-marah padaku saat seorang teman laki-lakiku mulai rutin menelepon ke rumah. Tentu saja temanku itu naksir aku. Meski tidak naksir dia, aku tetap menerima teleponnya baik-baik.”

(Kumala, 2009:130)

### 5.2.5 Kebudayaan

Adat Jawa yang melatarbelakangi kehidupan tokoh Aku ternyata mampu mempengaruhi watak dan kepribadiannya. Ia memiliki watak yang sopan dan hormat kepada orangtua. Selain itu dalam hal foto pun, tokoh Aku mengikuti perkembangan pada masa sekarang yang berbeda dengan foto jaman dahulu. Ini menunjukkan adanya pengaruh budaya yang baik dalam diri tokoh Aku. Berikut ini bukti yang mendukung adanya pengaruh budaya dalam kepribadian tokoh Aku.

(K.4) “Aku ingat ketika duduk di bangku SMP, Ibu marah-marah padaku saat seorang teman laki-lakiku mulai rutin menelepon ke rumah. Tentu saja temanku itu naksir aku. Meski tidak naksir dia, aku tetap menerima teleponnya baik-baik.

(Kumala, 2009:130)

(K.8) “Zaman dulu, semua pas foto lamaran kerja berupa ‘profil’ yang kupingnya harus kelihatan dan difoto menyamping, “jelas Ibu. Memang kelihatan lebih anggun. “Zaman sekarang, kalau aku melamar kerja dengan foto model begitu, pasti tidak diterima. Bisa-bisa disangka genit pula kirim foto model gitu,”ujarku.”

(Kumala, 2009:130-131)

### 5.3 Motivasi Tokoh Aku dalam Pembuatan Tato

Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan. Perilaku yang termotivasi diberi kekuatan, diarahkan, dan dipertahankan. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang merujuk kepada seluruh proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari tindakan atau perbuatan.

. Motivasi penggerak keinginan tokoh Aku untuk membuat tato tersebut berasal dari lingkungan, diri individu, dan tujuan atau nilai suatu objek. Berikut ini pemaparan masing-masing motivasi penggerak tersebut.

#### 1. Motivasi yang berasal dari lingkungan

Keinginan tokoh Aku untuk membuat tato yang bergambar wajah ibunya disebabkan adanya situasi dari lingkungan keluarga yang tidak nyaman, sehingga tato tersebut dapat dikatakan sebagai simbol pemberontakan terhadap situasi keluarga. Ia dikondisikan untuk selalu mengikuti perintah dan larangan yang dibuat oleh ibunya. Bukti yang terdapat dalam cerpen sebagai berikut.

(K.9) Ibu ingin aku menjadi pegawai negeri, “Lebih bagus lagi kalau bisa kerja di bank!” ujar Ibu ketika aku baru lulus kuliah. Sejujurnya, aku tak tertarik bekerja di bank meski ada uang pensiun. Bapakku bekerja di bank. Dulu, ibuku sering bilang, “Siapa tahu nanti bapakmu bisa memasukkanmu ke bank ini atau ke bank itu.”

(Kumala, 2009:131)

Dalam kutipan di atas, tokoh Ibu menginginkan anaknya menjadi pegawai negeri atau karyawan bank. Menurut pandangan Ibu, bila bekerja di bank pasti hidupnya akan terjamin. Namun Ibu tidak mempertimbangkan keinginan tokoh Aku, sehingga tokoh Aku selalu berada di bawah aturan ibunya.

(K.12) “Terakhir aku niat difoto dengan mimik cantik dan pakaian anggun adalah setelah Ibu berhasil memasukkanku untuk kursus pengembangan kepribadian. Menurut Ibu, anak gadis satu-satunya ini terlalu *tomboy*, kursus itu dianggapnya mampu menyelamatkan masa depanku.”

(Kumala, 2009:132)

Dalam hal penampilan seperti pada kutipan di atas pun, ibu juga mengaturnya. Tokoh Aku yang berpenampilan tomboy dituntut untuk mengikuti kursus perkembangan kepribadian agar lebih feminin. Hal ini jelas membatasi perkembangan kepribadian tokoh Aku dalam mengaktualisasikan dirinya.

(K.22) “Ibu selalu menganggapku terlalu emosional, mungkin Ibu benar. Buktinya, lihat saja foto-fotoku. Mulai dari menutup pintu yang menurutnya terlalu keras (aku selalu menganggap ini bukan salahku melainkan salah pintunya yang susah dibuka-tutup), berjalan dengan langkah yang terlalu tergesa, hingga memencet mesin ketik dengan keras sehingga menimbulkan bunyi berisik (dan menurutku ini pun salah mesin ketiknya yang terlalu keras untuk dipencet).”

(Kumala, 2009:134)

Ibu juga memiliki anggapan yang berbeda dengan pendapat tokoh Aku sendiri tentang tingkah lakunya, seperti terlihat dalam foto-fotonya. Ketika berjalan, Ibu menganggap tokoh Aku terlalu tergesa-gesa. Dalam hal menutup pintu pun Ibu menganggap terlalu keras, padahal semuanya itu tidak sengaja dilakukan oleh tokoh Aku.

## 2. Motivasi yang berasal dari diri individu

Tokoh Aku termotivasi untuk membuat tato karena di dalam dirinya terpendam satu keinginan untuk memberikan apresiasi terhadap ibunya dalam bentuk tato. Selain itu, motivasi tersebut muncul karena adanya emosi yang terpendam dalam diri tokoh Aku. Ia ingin membela sang Ibu di depan tokoh bapak tetapi tidak terlaksana karena ketenangan Ibu menyadarkannya untuk tidak mudah meluapkan emosi. Bukti yang terdapat dalam cerpen sebagai berikut.

(K.24) “Aku tak pernah mengingat Ibu menangis, tidak sebelum kejadian itu; ketika foto seorang anak ditemukan di dalam dompet Bapak. Ketika itu, aku sudah tahu..., dan Ibu pun sebetulnya tahu..., tapi tak ada dari kami yang berani mengutarakannya. Toh Ibu masih berusaha berpikiran baik perihal kemungkinan-kemungkinan foto seorang anak yang ketinggalan dan dipungut bapakku di pinggir jalan. Hingga detik ia tak mampu lagi menahannya; aku bersembunyi di ruang sebelah sambil memasang kuping lebar-lebar. Ibu menangis sambil membanting pot kembang plastik yang tak pecah. Bapak mengaku; foto itu adalah anak Bapak dari perempuan lain. Sementara setelah kejadian itu aku mengeluarkan segala sumpah serapah kebun binatangku pada Bapak, sedang ibuku cuma bilang, “Bapakmu..., aroma surga pun tak akan pernah diciumnya.” Itu kalimat paling kasar yang pernah diucapkannya. Ibuku terdiam lagi ketika pembantu kami mengelap air dan menyelamatkan nyawa tanaman hias yang tumpah dari pot kembang.”

(Kumala, 2009:134-135)

Pada kutipan di atas, tokoh Ibu dijelaskan memiliki sikap yang tenang dan tegar ketika mengetahui bapak selingkuh dengan perempuan lain. Ia tetap berpikir positif ketika menemukan foto seorang anak di dompet bapak. Hingga akhirnya, Ibu tidak bisa menahan rasa sakit hatinya ia baru mengungkapkan satu kalimat yang berarti kasar pada bapak. Sikap ibu yang demikian memotivasi tokoh Aku untuk membuat tato bergambar wajah ibunya di punggung. Tato itu sebagai wujud apresiasi dirinya terhadap sang Ibu yang selalu memberikan perhatian yang baik pada keluarganya, bahkan ketika ia dikhianati pun tetap dihadapi dengan kepala dingin. Tokoh Aku tidak dapat berbuat banyak untuk membela sang Ibu, hanya melalui tato bergambar wajah ibunya itulah ia beranggapan bahwa Ibu akan dapat girang menari di punggungnya meluapkan segala yang dirasakannya tanpa harus memendamnya sendiri.

### 3. Motivasi tujuan atau nilai suatu objek

Tokoh Aku hanya memiliki satu motivasi tujuan atau nilai suatu objek yang berbentuk tato yang akan digambar di punggungnya. Ia ingin tato yang bergambar wajah ibunya dapat mengingatkannya pada sikap-sikap ibunya yang mampu bersikap tenang dalam menghadapi masalah, penyayang, dan setia. Tato ini juga berarti sebagai wujud nilai afektif bagi tokoh Aku dan juga ibunya. Berikut bukti dalam cerpen yang menjelaskan adanya motif tujuan ini.

(K.26) “Ibuku, seperti foto-fotonya, tahu sisi mana yang paling apik yang harus diperlihatkan kepada orang lain. Kepadaku. Meski itu berarti ia harus menahan diri. Aku tahu Bu, sesekali kau ingin girang menari. Maka, izinkanlah jarum bertinta itu bermain di kulitku, kau boleh berdansa di punggungku.”

(Kumala, 2009:135)

Pembuatan tato ini dapat berarti pengingkaran norma dalam masyarakat. Hal itu dapat berarti negatif dan dapat berarti positif. Sisi negatif dari pembuatan tato, yaitu (1) tato merusak tubuh, karena tato yang digambar pada tubuh seseorang berarti merusak diri sendiri dan tidak menghargai tubuhnya sendiri, dan (2) timbul reaksi dan persepsi yang tidak baik dari orang lain. Sedangkan sisi positif dari pembuatan tato yang dilakukan oleh tokoh Aku yaitu (1) menimbulkan rasa bangga, karena gambar tatonya adalah gambar wajah ibunya sendiri, dan (2) sebagai bentuk apresiasi terhadap ibunya.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala menghadirkan enam tokoh dengan karakter yang berbeda. Enam tokoh tersebut yaitu Aku, Ibu, Bapak, Kakek, Pegawai bank, dan Pembantu. Tokoh Aku memiliki karakter hormat kepada orangtua, teguh dalam pendirian, sopan, mengikuti tren perkembangan jaman, tidak menyukai peraturan yang mengekang, tomboy (karakteristik menyerupai laki-laki), cuek terhadap penampilan, dan emosional. Tokoh Ibu memiliki karakter tegas, terbuka, taat pada tradisi, peduli terhadap penampilan, tenang, pengayom bagi anaknya, mampu menahan diri (tidak emosional), mampu menempatkan diri sesuai peran, dan mampu berpikir positif. Tokoh Bapak memiliki karakter tekun bekerja tetapi tidak setia pada keluarga. Tokoh pegawai bank berkarakter taat pada peraturan perusahaan dan Tokoh pembantu memiliki karakter yang rajin.

Berdasarkan urutan waktunya, cerpen ini menggunakan alur campuran yaitu alur maju dan mundur. Alur maju terlihat dalam kehidupan keluarga saat ini hingga terjadinya konflik ketika tokoh bapak mengaku memiliki seorang anak dari wanita lain. Alur mundur dikisahkan melalui foto-foto ibu di masa lalu dengan berbagai ekspresi yang ditampilkannya dan mampu menjadi pedoman hidup bagi tokoh aku.



Latar yang terdapat dalam cerpen “Foto Ibu” terbagi menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat (rumah dan bank), latar waktu (masa lalu yaitu sekitar tahun 1970-1980an dan masa sekarang yaitu sekitar tahun 2000an), dan latar sosial (adanya Dharma Wanita dan adanya tradisi yang masih dipegang dalam pelaksanaan pernikahan). Tema dalam cerpen ini mengangkat mengenai wujud apresiasi seorang anak terhadap sikap dan kasih sayang ibunya dalam bentuk tato yang bergambar wajah Ibu.

Watak tokoh Aku memiliki kaitan erat dengan aspek kepribadian yaitu memiliki karakter, sikap, stabilitas emosional, responsibilitas, dan sosiabilitas yang baik. Temperamennya pun juga aktif karena tokoh aku dapat menyesuaikan dengan setiap hal yang dihadapi. Aspek-aspek kepribadian yang dimiliki tokoh Aku tersebut terutama dipengaruhi oleh faktor keluarga.

Tokoh Aku memiliki motivasi yang ekstrem yaitu membuat tato di punggung yang bergambar wajah ibunya. Tato tersebut di satu sisi dapat berarti negatif tetapi di sisi lain juga berarti positif. Sisi negatif dari pembuatan tato, yaitu (1) tato merusak tubuh, karena tato yang digambar pada tubuh seseorang berarti merusak diri sendiri dan tidak menghargai tubuhnya sendiri, dan (2) timbul reaksi dan persepsi yang tidak baik dari orang lain. Sedangkan sisi positif dari pembuatan tato yang dilakukan oleh tokoh aku yaitu (1) menimbulkan rasa bangga, karena gambar tatonya adalah gambar wajah ibunya sendiri, dan (2) sebagai bentuk apresiasi terhadap ibunya.

## 6.2 Implikasi

Hasil penelitian tentang cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala ini diharapkan berimplikasi dalam meningkatkan pemahaman dalam membaca dan menganalisis dari sudut pandang psikologi sastra dari teori yang lain, misalnya psikologi analitik. Selain itu diharapkan juga berimplikasi dalam meningkatkan kemampuan menulis karya sastra yang dalam hal ini adalah cerpen agar dapat mengolah lebih dalam karakter tokoh yang akan ditampilkan.

## 6.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, peneliti memberi saran sebagai berikut.

### 1. Bagi Peneliti lain

Pada penelitian selanjutnya, peneliti lain diharapkan tidak hanya meneliti karya sastra secara struktural saja, melainkan juga secara psikologis, sosiologis, dan juga filosofis.

### 2. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dapat membekali mahasiswanya dengan kajian psikologi sastra secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah Sastra Pena Kencana. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aziez. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Feist, Jess and Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian Edisi Tujuh*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Irwanto, dkk. 1988. *Psikologi Umum*. Jakarta: Pusat Penelitian Atma Jaya.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mas, Martina. 2007. *Analisis Tokoh Mika Dalam Novel Kapak karya Dewi Linggasari Menurut Perspektif Arketip Carl Gustav Jung: Sebuah Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi S1. Yogyakarta: Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- ..... 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ..... 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Resianto, Simplisius Dioni. 2010. *Perasaan Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Radit dan Jani karya Rio Rinaldo: Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi S1. Yogyakarta: Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma.
- Sari, Lucy Desy. 2008. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Enam Cerpen pada Kumpulan Cerpen Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi S1. Yogyakarta: Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma.
- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikolog Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Silvester, Niko dan Rafa Alexander. 2004. *Panduan Menulis Fiksi Untuk Pemula*. Yogyakarta: Penerbit Platinum.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak: Pesan Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jakob. 1997. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryabrata, Sumadi. 2003. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Utomo, Yohanes Dwijo. 2003. *Konflik Batin Tokoh Semar Dalam Teks Drama Semar Gugat Karya N. Riantiarno: Analisis Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU*. Skripsi S1. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.

Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



# LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Kutipan Cerpen “Foto Ibu” Karya Ratih Kumala

Kode Data	Data Kutipan
K.1.	“Sudah kupikir masak-masak; jika aku kelak membuat tato, maka tato itu adalah wajah ibuku. Akan kuukir di kulit punggungku, lebih tepatnya lagi di bagian tengah punggung agar tak kelihatan jika aku memakai baju berpunggung agak rendah, atau kaos yang terlalu tinggi potongan pinggangnya, atau baju renang. Tentu ia akan mengamuk jika tahu aku membuat tato, meskipun itu tato wajahnya.” (Kumala, 2009:129)
K.2.	“...Aku bisa membayangkan ibuku akan berkotbah; orang yang ada gambar di kulit, shalatnya tidak akan diterima, lalu akan masuk neraka. Sayangnya aku tak percaya neraka itu ada, seperti pesimistisnya aku akan keberadaan surga. Yang aku percaya adalah reinkarnasi. Tapi ibuku percaya dan aku tak mau mengecewakannya.” (Kumala, 2009:129)
K.3	“Cita-cita ibuku adalah kami sekeluarga – Ibu, aku, kedua adikku, dan bapakku – masuk surga bersama-sama. Adapun cita-citaku adalah di kehidupan yang akan datang, aku ingin dilahirkan sebagai ibu dari ibuku agar aku bisa membalas kasih sayangnya di kehidupan yang sekarang.” (Kumala, 2009:129)
K.4	“Aku ingat ketika duduk di bangku SMP, Ibu marah-marah padaku saat seorang teman laki-lakiku mulai rutin menelepon ke rumah. Tentu saja temanku itu naksir aku. Meski tidak naksir dia, aku tetap menerima teleponnya baik-baik. Ibu mulai rajin angkat telepon. Jika itu ditujukan untukku, Ibu kerap berkata bahwa aku sedang tidur atau sedang belajar. Jika pun disampaikan padaku, Ibu akan menginterogasinya terlebih dahulu. Ibu mulai menghapal suara teman-temanku.” (Kumala, 2009:130)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K.5	“Meski sekarang Ibu melarangku memakai celana pendek (terutama jika bepergian), toh kutemukan selebar foto Ibu sedang bergaya mengenakan celana pendek yang sekarang populer dengan sebutan “ <i>hot pants</i> ”. Ketika itu, usianya sekitar 13 tahun. Tipikal foto zaman itu, bagian tepinya dipotong dengan cara yang khas, seperti diukir.” (Kumala, 2009:130)
K.6	“Ini foto waktu aku sudah lulus kuliah dan mau cari kerja, “ komentar Ibu pada selebar foto hitam putih. Di foto itu, rambut Ibu kelihatan tinggi oleh sebab mengenakan <i>wig</i> .” (Kumala, 2009:130)
K.7	“...Lalu setelah menikah, disusul pas foto kaku lainnya yang sengaja diambil secara masal berbarengan dengan ibu-ibu Dharma Wanita kelompoknya. Tentu saja latar yang digunakan berwarna merah, dengan seragam Dharma Wanita berkelir <i>pink</i> keungu-unguan.” (Kumala, 2009:130)
K.8	“Zaman dulu, semua pas foto lamaran kerja berupa ‘profil’ yang kupingnya harus kelihatan dan difoto menyamping, “jelas Ibu. Memang kelihatan lebih anggun. “Zaman sekarang, kalau aku melamar kerja dengan foto model begitu, pasti tidak diterima. Bisa-bisa disangka genit pula kirim foto model gitu,” ujarku. (Kumala, 2009:130-131)
K.9	“Ibu ingin aku menjadi pegawai negeri, “Lebih bagus lagi kalau bisa kerja di bank!” ujar Ibu ketika aku baru lulus kuliah. Sejujurnya aku tak tertarik bekerja di bank meski ada uang pensiun. Bapakku bekerja di bank. Dulu ibuku sering bilang, “Siapa tahu nanti bapakmu bisa memasukkanmu ke bank ini atau ke bank itu.” (Kumala, 2009:131)
K.10	“Suatu hari aku mengantarkan Ibu pergi ke bank untuk mengambil uang (ketika itu ATM belum <i>ngetren</i> ), <i>teller-</i>



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>nya cantik-cantik dengan <i>make-up</i> tebal, seragam necis, ruang kerja ber-AC. Nasabah bergantian dilayani. Tiba-tiba aku melihat mereka mirip robot yang sudah diprogram; caranya memberi salam, melayani, tersenyum, sampai mengucapkan terima kasih. Aku keluar bank dan mendapati diriku muntah-muntah demi melihat itu semua. Sejak itulah aku bersumpah tak mau kerja di bank. (Kumala, 2009:131)</p>
K.11	<p>“Waktu aku kecil,” Ibu memulai ceritanya. “Kakekmu itu kerjanya pedagang. Kalau lagi ramai, kami sekeluarga jadi kaya. Tapi kalau lagi sepi, kami bisa kelaparan. Suatu hari ketika kami sedang kelaparan, aku melihat ada pegawai bank yang makan bakso yang mangkal di depan kantornya. Mereka bisa mengambil sendiri bakso yang mau dibeli. Sejak itu, cita-citaku ingin kerja di bank atau punya suami pegawai bank.” (Kumala, 2009:131)</p>
K.12	<p>“Terakhir aku niat difoto dengan mimik cantik dan pakaian anggun adalah setelah Ibu berhasil memasukkanku untuk kursus pengembangan kepribadian. Menurut Ibu, anak gadis satu-satunya ini terlalu tomboy, kursus itu dianggapnya mampu menyelamatkan masa depanku.” (Kumala, 2009:132)</p>
K.13	<p>“Foto pernikahan Ibu yang dicetak besar hanya ada satu, yaitu ketika difoto bersama orangtua dan mertuanya (kakek dan nenekku). Ibu dan bapakku berpakaian adat Jawa, lengkap dengan <i>paes</i> dan <i>blangkon</i>. Mereka menikah dengan pakaian adat Yogyakarta.” (Kumala, 2009:132)</p>
K.14	<p>“Dulu sebelum bapakmu, pacar Ibu pilot.” Kuingat Ibu pernah bercerita demikian. Dulu..., dulu sekali waktu aku masih SD. Lalu aku membayangkan punya bapak yang bisa menerbangkan pesawat. Pasti keren.” (Kumala, 2009:132)</p>
K.15	<p>“Aku tak pernah menanyakan lagi pada Ibu tentang pacarnya yang dulu. Yang kutahu kemudian, Ibu cukup bahagia hidup dengan bapakku. Ada aku dan adik-adikku yang meramaikan hidup mereka.” (Kumala, 2009:132)</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K.16	“Aku tak pernah membaca kesusahan di wajah Ibu, tak pula membaca kegirangan yang teramat sangat. Hidup ibuku berjalan seperti seharusnya kehidupan seorang perempuan; sekolah, menikah satu kali, membesarkan anak, mengurus rumah, menjahit, menanam bunga, sementara suaminya bekerja.” (Kumala, 2009:132)
K.17	“Ibuku selalu bilang bahwa seorang istri membawa rezeki sendiri-sendiri bagi suaminya. Setelah menikah dengan Ibu, karier bapakku terbukti menanjak. Mereka memulai hidup dari nol. Hingga kemudian bisa beli tanah, beli mobil, bikin rumah yang bagus. Konon, sampai-sampai kakekku ketika berkunjung ke rumah baru mereka bergumam begini, “Masya’allah..., anakku bias bikin rumah sebesar ini!” (Kumala, 2009:133)
K.18	“...Tapi aku lalu menemukan kenyataan lain; teman sekolahku, ayahnya kerja jadi tukang becak. Jelas-jelas itu bukan karier yang menanjak. Aku bertanya-tanya, apa dulunya sebelum orangtua temanku menikah, ayahnya itu pengangguran sehingga jadi tukang becak saja berarti sudah merupakan kenaikan pangkat?” (Kumala, 2009:133)
K.19	“...Hingga suatu hari aku membuka-buka sebuah majalah tua, sebuah artikel menarik perhatianku; ‘Letak Tahi Lalat dan Artinya’. Aku menemukan satu rahasia! Ibuku punya semacam tahi lalat di ujung jemarinya, tepatnya di salah satu jari manis tangannya. Konon, perempuan dengan tahi lalat di posisi ini, membawa rezeki untuk suaminya! Tiba-tiba aku jatuh kasihan, ibunya temanku pasti tidak punya tahi lalat di ujung jarinya...” (Kumala, 2009:133)
K.20	“Kubandingkan foto-fotoku dengan foto-foto ibuku. Ada gambar aku cemberut, tertawa keras-keras, bergaya ala rapper, sampai foto aku menangis gara-gara rebutan bantal kesayangan dengan adikku. “ (Kumala, 2009:133)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K.21	<p>“Foto-foto Ibu, tak ada satu pun yang berekspresi berlebihan. Wajahnya selalu dengan senyum tertahan yang tak genap menjadi sunggingan. Ibu bahkan sangat jarang memperlihatkan geliginya di foto. Mimiknya selalu tenang. Ia tahu sudut mana dari wajahnya yang paling apik ketika difoto. Rambutnya pun tak pernah tak rapi. Berbeda denganku yang bersisir pun malas. Bahkan ada fotoku yang baru bangun tidur dengan rambut acak-acakan.” (Kumala, 2009:133-134)</p>
K.22	<p>“Ibu selalu menganggapku terlalu emosional, mungkin Ibu benar. Buktinya, lihat saja foto-fotoku. Mulai dari menutup pintu yang menurutnya terlalu keras (aku selalu menganggap ini bukan salahku, melainkan salah pintunya yang susah dibuka-tutup), berjalan dengan langkah yang terlalu tergesa, hingga memencet mesin ketik dengan keras sehingga menimbulkan bunyi berisik (dan menurutku ini pun salah mesin ketiknya yang terlalu keras untuk dipencet).” (Kumala, 2009:134)</p>
K.23	<p>“Ketika aku marah akan suatu hal yang mengesalkan, ibuku mengingatkan bahwa berdoa lebih baik ketika sedang merasa teraniaya. Sebab Tuhan akan menjamin doamu terkabul. Tentu ini lebih baik ketimbang marah-marah tak jelas juntrungannya. Ketika aku sedang senang dan tertawa cekikikan dengan teman-teman pun, Ibu tak alpa mengingatkan, “Jangan terlalu girang!” Sebab bisa saja setan lewat dan mengubah segala kesenangan menjadi musibah.” (Kumala, 2009:134)</p>
K.24	<p>“Aku tak pernah mengingat Ibu menangis, tidak sebelum kejadian itu; ketika foto seorang anak ditemukan di dalam dompet Bapak. Ketika itu, aku sudah tahu..., dan Ibu pun sebetulnya tahu..., tapi tak ada dari kami yang berani mengutarakannya. Toh Ibu masih berusaha berpikiran baik perihal kemungkinan-kemungkinan foto seorang anak yang ketinggalan dan dipungut bapakku di pinggir jalan. Ia tak menenyakan langsung pada Bapak.” (Kumala, 2009:134)</p>
K.25	<p>“...Hingga detik ia tak mampu lagi menahannya; aku bersembunyi di ruang sebelah sambil memasang kuping</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>lebar-lebar. Ibu menangis sambil membanting pot kembang plastik yang tak pecah. Bapak mengaku; foto itu adalah anak Bapak dari perempuan lain. Sementara setelah kejadian itu aku mengeluarkan segala sumpah serapah kebun binatangku pada Bapak, sedang ibuku cuma bilang, “Bapakmu..., aroma surga pun tak akan pernah diciumnya!” Itu kalimat paling kasar yang pernah diucapkannya. Ibuku terdiam lagi ketika pembantu kami mengelap air dan menyelamatkan tanaman hias yang tumpah dari pot kembang.” (Kumala, 2009:134-135)</p>
K.26	<p>Ibuku seperti foto-fotonya, tahu sisi mana yang paling apik yang harus diperlihatkan kepada orang lain. Kepadaku. Meski itu berarti ia harus menahan diri. Aku tahu Bu, sesekali kau ingin girang menari. Maka, izinkanlah jarum bertinta itu bermain di kulitku, kau boleh berdansa di punggungku.” (Kumala, 2009:135)</p>
K.27	<p>“Menurut Ibu, pas foto zaman sekarang terlalu kaku. Semua melihat ke arah kamera. Jika kau terlalu menunduk, jidatmu yang lebar akan terlihat semakin jembar, sedangkan jika terlalu mendongak, maka bibirmu kelihatan tambah maju.” (Kumala, 2009:130)</p>

Lampiran 2

Analisis Data Struktural Dalam Cerpen “Foto Ibu” Karya Ratih Kumala

Kode Data	Data kutipan	Analisis Data
K.1.	<p>“Sudah kupikir masak-masak; jika aku kelak membuat tato, maka tato itu adalah wajah ibuku. Akan kuukir di kulit punggungku, lebih tepatnya lagi di bagian tengah punggung agar tak kelihatan jika aku memakai baju berpunggung agak rendah, atau kaos yang terlalu tinggi potongan pinggangnya, atau baju renang. Tentu ia akan mengamuk jika tahu aku membuat tato, meskipun itu tato wajahnya.” (Kumala, 2009:129)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Aku memiliki watak tomboy.</li> <li>• Data mencerminkan alur eksposisi (pemaparan awal keinginan tokoh Aku untuk membuat tato di punggungnya).</li> </ul>
K.2.	<p>“...Aku bisa membayangkan ibuku akan berkotbah; orang yang ada gambar di kulit, shalatnya tidak akan diterima, lalu akan masuk neraka. Sayangnya aku tak percaya neraka itu ada, seperti pesimistisnya aku akan keberadaan surga. Yang aku percaya adalah reinkarnasi. Tapi ibuku percaya dan aku tak mau mengecewakannya.” (Kumala, 2009:129)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Aku berwatak menghormati orang tua, teguh dalam pendirian. Selain itu, tokoh Aku termasuk tokoh protagonis.</li> <li>• Tokoh Ibu termasuk tokoh utama dan tokoh protagonis.</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K.3.	Cita-cita ibuku adalah kami sekeluarga – Ibu, aku, kedua adikku, dan bapakku – masuk surga bersama-sama. Adapun cita-citaku adalah di kehidupan yang akan datang, aku ingin dilahirkan sebagai ibu dari ibuku agar aku bisa membalas kasih sayangnya di kehidupan yang sekarang.” (Kumala, 2009:129)	Tokoh Aku merupakan tokoh protagonis. Begitu pula tokoh Ibu merupakan tokoh protagonis.
K.4.	“Aku ingat ketika duduk di bangku SMP, Ibu marah-marah padaku saat seorang teman laki-lakiku mulai rutin menelepon ke rumah. Tentu saja temanku itu naksir aku. Meski tidak naksir dia, aku tetap menerima teleponnya baik-baik. Ibu mulai rajin angkat telepon. Jika itu ditujukan untukku, Ibu kerap berkata bahwa aku sedang tidur atau sedang belajar. Jika pun disampaikan padaku, Ibu akan menginterogasinya terlebih dahulu. Ibu mulai menghapal suara teman-temanku.” (Kumala, 2009:130)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Aku berwatak sopan. Ia merupakan tokoh protagonis.</li> <li>• Tokoh Ibu berwatak tegas, termasuk tokoh protagonis.</li> <li>• Latar tempat (rumah)</li> </ul>
K.5.	“Meski sekarang Ibu melarangku memakai celana pendek (terutama jika bepergian), toh kutemukan selembur foto Ibu sedang bergaya mengenakan celana pendek yang sekarang populer dengan sebutan “ <i>hot pants</i> ”. Ketika itu, usianya sekitar 13 tahun. Tipikal foto zaman itu, bagian tepinya dipotong dengan cara yang khas, seperti diukir.” (Kumala, 2009:130)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar waktu (masa lalu sekitar tahun 1980-an).</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K.6	<p>“Ini foto waktu aku sudah lulus kuliah dan mau cari kerja, “ komentar Ibu pada selebar foto hitam putih. Di foto itu, rambut Ibu kelihatan tinggi oleh sebab mengenakan <i>wig</i>.” (Kumala, 2009:130)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Ibu memiliki watak yang terbuka dengan menceritakan masa lalunya pada anaknya.</li> </ul>
K.7	<p>“...Lalu setelah menikah, disusul pas foto kaku lainnya yang sengaja diambil secara masal berbarengan dengan ibu-ibu Dharma Wanita kelompoknya. Tentu saja latar yang digunakan berwarna merah, dengan seragam Dharma Wanita berkelir <i>pink</i> keungu-unguan.” (Kumala, 2009:130)</p>	<p>Menunjukkan latar sosial dengan bergabungnya tokoh Ibu ke dalam organisasi Dharma Wanita.</p>
K.8.	<p>“Zaman dulu, semua pas foto lamaran kerja berupa ‘profil’ yang kupingnya harus kelihatan dan difoto menyamping, “jelas Ibu. Memang kelihatan lebih anggun. “Zaman sekarang, kalau aku melamar kerja dengan foto model begitu, pasti tidak diterima. Bisa-bisa disangka genit pula kirim foto model gitu,” ujarku. (Kumala, 2009:130-131)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Aku mengikuti tren perkembangan jaman dengan menolak melakukan foto dengan gaya menyamping.</li> <li>• Tokoh Ibu memiliki karakter terbuka sebagai tokoh tambahan dengan bercerita tentang model pas foto pada jaman dahulu.</li> </ul>
K.9	<p>“Ibu ingin aku menjadi pegawai negeri, “Lebih bagus lagi kalau bisa kerja di bank!” ujar Ibu ketika aku baru lulus kuliah. Sejujurnya aku tak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Bapak merupakan tokoh tambahan karena hanya ditampilkan sisi pekerjaannya saja sebagai</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>tertarik bekerja di bank meski ada uang pensiun. Bapakku bekerja di bank. Dulu ibuku sering bilang, “Siapa tahu nanti bapakmu bisa memasukkanmu ke bank ini atau ke bank itu.” (Kumala, 2009:131)</p>	<p>pegawai bank.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan alur gawatan, karena tokoh Ibu mulai mengatur pekerjaan tokoh Aku. Ibu menginginkan anaknya menjadi pegawai bank, tetapi tokoh Aku tidak menyukai pekerjaan itu. Di sini tokoh Aku mengalami pergolakan karena tidak dapat mengaktualisasikan dirinya.</li> </ul>
K.10	<p>“Suatu hari aku mengantarkan Ibu pergi ke bank untuk mengambil uang (ketika itu ATM belum <i>ngetren</i>), <i>teller</i>-nya cantik-cantik dengan <i>make-up</i> tebal, seragam necis, ruang kerja ber-<i>AC</i>. Nasabah bergantian dilayani. Tiba-tiba aku melihat mereka mirip robot yang sudah diprogram; caranya memberi salam, melayani, tersenyum, sampai mengucapkan terima kasih. Aku keluar bank dan mendapati diriku muntah-muntah demi melihat itu semua. Sejak itulah aku bersumpah tak mau kerja di bank. (Kumala, 2009:131)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Aku memiliki karakteristik tidak menyukai peraturan yang mengekang. Hal ini ditunjukkan dengan sikap penolakannya untuk menjadi pegawai bank ketika melihat kenyataan pekerjaan yang harus dilakoni seorang pegawai bank.</li> <li>• Tokoh Pegawai bank memiliki karakteristik taat pada peraturan yang mengekang. Ia juga berperan sebagai tokoh tambahan,</li> <li>• Menunjukkan latar tempat yaitu bank.</li> </ul>
K.11	<p>“Waktu aku kecil,” Ibu memulai ceritanya. “Kakekmu itu kerjanya pedagang. Kalau lagi ramai, kami sekeluarga jadi kaya. Tapi kalau lagi sepi, kami bisa kelaparan. Suatu hari ketika kami sedang kelaparan, aku melihat ada pegawai bank</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Ibu memiliki watak terbuka dengan menceritakan kehidupan keluarganya ketika masih kecil.</li> </ul>



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>yang makan bakso yang mangkal di depan kantornya. Mereka bisa mengambil sendiri bakso yang mau dibeli. Sejak itu, cita-citaku ingin kerja di bank atau punya suami pegawai bank.” (Kumala, 2009:131)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Kakek berperan sebagai tokoh tambahan karena yang ditampilkan hanya sisi pekerjaannya saja yaitu sebagai seorang pedagang. Kakek berwatak tanggung jawab terhadap keluarga yang ditunjukkan dengan perjuangannya dalam menghidupi keluarga sebagai seorang pedagang yang tidak menentu penghasilannya.</li> <li>• Menunjukkan latar waktu (masa lalu sekitar tahun 1980-an) ketika tokoh Ibu masih kecil.</li> </ul>
K.12	<p>“Terakhir aku niat difoto dengan mimik cantik dan pakaian anggun adalah setelah Ibu berhasil memasukkanku untuk kursus pengembangan kepribadian. Menurut Ibu, anak gadis satu-satunya ini terlalu tomboy, kursus itu dianggapnya mampu menyelamatkan masa depanku.” (Kumala, 2009:132)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Aku memiliki watak tomboy yang ditunjukkan dengan anggapan Ibu hingga akhirnya memasukkan anaknya untuk kursus pengembangan kepribadian.</li> <li>• Tokoh Ibu memiliki karakteristik peduli terhadap penampilan terutama penampilan anaknya yang ditunjukkan dengan memasukkan tokoh Aku ke dalam kursus pengembangan kepribadian.</li> </ul>
K.13	<p>“Foto pernikahan Ibu yang dicetak besar hanya ada satu, yaitu ketika difoto bersama orangtua dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Ibu berkarakter taat pada tradisi. Hal ini</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	mertuanya (kakek dan nenekku). Ibu dan bapakku berpakaian adat Jawa, lengkap dengan <i>paes</i> dan <i>blangkon</i> . Mereka menikah dengan pakaian adat Yogyakarta.” (Kumala, 2009:132)	ditunjukkan dengan pernikahannya yang memakai adat Jawa lengkap dengan <i>paes</i> dan <i>blangkon</i> . <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan latar sosial yang ditunjukkan melalui pernikahan bapak dan ibu yang memakai pakaian adat Yogyakarta.</li> </ul>
K.14	“Dulu sebelum bapakmu, pacar Ibu pilot.” Kuingat Ibu pernah bercerita demikian. Dulu..., dulu sekali waktu aku masih SD. Lalu aku membayangkan punya bapak yang bisa menerbangkan pesawat. Pasti keren.” (Kumala, 2009:132)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Ibu merupakan tokoh tambahan. Dalam kutipan tersebut tokoh Ibu diceritakan oleh tokoh Aku.</li> </ul>
K.15	“Aku tak pernah menanyakan lagi pada Ibu tentang pacarnya yang dulu. Yang kutahu kemudian, Ibu cukup bahagia hidup dengan bapakku. Ada aku dan adik-adikku yang meramaikan hidup mereka.” (Kumala, 2009:132)	Tokoh Aku memiliki watak menghormati orangtua yang ditunjukkannya dengan tidak menanyakan terlalu jauh masa lalu ibunya tentang pacarnya yang dulu.
K.16	“Aku tak pernah membaca kesusahan di wajah Ibu, tak pula membaca kegirangan yang teramat sangat. Hidup ibuku berjalan seperti seharusnya kehidupan seorang perempuan; sekolah, menikah satu kali, membesarkan anak, mengurus rumah, menjahit, menanam bunga, sementara suaminya bekerja.” (Kumala, 2009:132)	Tokoh Ibu berwatak tenang dan mampu menempatkan diri sesuai peran yang ditunjukkan dengan berbagai perannya sebagai seorang perempuan yang baik. Tokoh Ibu juga merupakan tokoh protagonis, karena mampu menampilkan sikap-sikap yang baik layaknya seorang Ibu dalam kehidupan nyata.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K.17	<p>“Ibuku selalu bilang bahwa seorang istri membawa rezeki sendiri-sendiri bagi suaminya. Setelah menikah dengan Ibu, karier bapakku terbukti menanjak. Mereka memulai hidup dari nol. Hingga kemudian bisa beli tanah, beli mobil, bikin rumah yang bagus. Konon, sampai-sampai kakekku ketika berkunjung ke rumah baru mereka bergumam begini, “Masya’allah..., anakku bisa bikin rumah sebesar ini!” (Kumala, 2009:133)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Bapak berwatak tekun bekerja yang ditunjukkan dengan keseriusannya menekuni pekerjaan sebagai pegawai bank hingga dapat membeli tanah, mobil, dan rumah demi keluarga.</li> <li>• Tokoh Kakek juga ditunjukkan sebagai tokoh tambahan.</li> </ul>
K.20	<p>“Kubandingkan foto-fotoku dengan foto-foto ibuku. Ada gambar aku cemberut, tertawa keras-keras, bergaya ala rapper, sampai foto aku menangis gara-gara rebutan bantal kesayangan dengan adikku. “ (Kumala, 2009:133)</p>	<p>Tokoh aku memiliki watak tomboy yang tersirat dalam foto-foto yang ditampilkan dengan berbagai gaya.</p>
K.21	<p>“Foto-foto Ibu, tak ada satu pun yang berekspresi berlebihan. Wajahnya selalu dengan senyum tertahan yang tak genap menjadi sunggingan. Ibu bahkan sangat jarang memperlihatkan geliginya di foto. Mimiknya selalu tenang. Ia tahu sudut mana dari wajahnya yang paling apik ketika difoto. Rambutnya pun tak pernah tak rapi. Berbeda denganku yang bersisir pun malas. Bahkan ada fotoku yang baru bangun tidur dengan rambut acak-acakan.” (Kumala, 2009:133-134)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Aku memiliki karakteristik tidak peduli/cuek terhadap dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan ekspresinya ketika difoto.</li> <li>• Tokoh Ibu memiliki watak tenang yang ditunjukkan dengan ekspresinya difoto. Ibu juga ditunjukkan sebagai tokoh protagonis dengan sikap positif yang ditunjukkannya dalam kutipan tersebut.</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K.22	<p>“Ibu selalu menganggapku terlalu emosional, mungkin Ibu benar. Buktinya, lihat saja foto-fotoku. Mulai dari menutup pintu yang menurutnya terlalu keras (aku selalu menganggap ini bukan salahku, melainkan salah pintunya yang susah dibuka-tutup), berjalan dengan langkah yang terlalu tergesa, hingga memencet mesin ketik dengan keras sehingga menimbulkan bunyi berisik (dan menurutku ini pun salah mesin ketiknya yang terlalu keras untuk dipencet).” (Kumala, 2009:134)</p>	<p>Tokoh Aku memiliki watak emosional yang ditunjukkan dengan perbuatannya ketika menutup pintu, berjalan, dan memencet mesin ketik.</p>
K.23	<p>“Ketika aku marah akan suatu hal yang mengesalkan, ibuku mengingatkan bahwa berdoa lebih baik ketika sedang merasa teraniaya. Sebab Tuhan akan menjamin doamu terkabul. Tentu ini lebih baik ketimbang marah-marah tak jelas juntrungannya. Ketika aku sedang senang dan tertawa cekikikan dengan teman-teman pun, Ibu tak alpa mengingatkan, “Jangan terlalu girang!” Sebab bisa saja setan lewat dan mengubah segala kesenangan menjadi musibah.” (Kumala, 2009:134)</p>	<p>Tokoh Ibu merupakan pengayom bagi anaknya. Hal ini ditunjukkan Ibu dengan memberikan nasehat-nasehat demi kebaikan anaknya.</p>
K.24	<p>“Aku tak pernah mengingat Ibu menangis, tidak sebelum kejadian itu; ketika foto seorang anak ditemukan di dalam dompet Bapak. Ketika itu, aku sudah tahu..., dan Ibu pun sebetulnya tahu..., tapi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Aku berwatak menghormati orang tua. Hal ini ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak ingin secara langsung menghakimi bapak akibat</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<p>tak ada dari kami yang berani mengutarakannya. Toh Ibu masih berusaha berpikiran baik perihal kemungkinan-kemungkinan foto seorang anak yang ketinggalan dan dipungut bapakku di pinggir jalan. Ia tak menenyakan langsung pada Bapak.” (Kumala, 2009:134)</p>	<p>perselingkuhannya dengan wanita lain. Ia menjaga perasaan ibunya yang masih berpikir positif terhadap kemungkinan yang terjadi ketika Ibu menemukan foto seorang anak di dompet bapak.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Tokoh Ibu mampu berpikir positif ketika menemukan foto seorang anak di dompet bapak. Ia tidak ingin berpikir negatif sebelum bapak menceritakan yang sebenarnya perihal foto tersebut. Tokoh Ibu disebut sebagai tokoh utama karena peran dan wataknya dalam kutipan ini. Sebagai seorang Ibu sebenarnya wajar untuk mengungkap apa yang sebenarnya terjadi dalam keluarga terutama terhadap suaminya sendiri. Namun, ia memilih untuk bersikap tenang dan berpikir positif terhadap apa yang ditemukannya di dalam dompet bapak.</li><li>• Kutipan ini menyiratkan adanya alur tikaian karena terjadi pergolakan baik dalam diri tokoh Aku maupun dalam diri tokoh Ibu. Dalam diri tokoh aku tikaian terjadi ketika ia sebenarnya sudah mengetahui</li></ul>
---	---

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>perselingkuhan tokoh bapak tetapi memilih diam untuk menghormati tokoh Ibu yang masih berpikir positif terhadap kemungkinan foto anak yang ditemukan di dompet bapak.</p>
K.25	<p>“...Hingga detik ia tak mampu lagi menahannya; aku bersembunyi di ruang sebelah sambil memasang kuping lebar-lebar. Ibu menangis sambil membanting pot kembang plastik yang tak pecah. Bapak mengaku; foto itu adalah anak Bapak dari perempuan lain. Sementara setelah kejadian itu aku mengeluarkan segala sumpah serapah kebun binatangku pada Bapak, sedang ibuku cuma bilang, “Bapakmu..., aroma surga pun tak akan pernah diciumnya!” Itu kalimat paling kasar yang pernah diucapkannya. Ibuku terdiam lagi ketika pembantu kami mengelap air dan menyelamatkan tanaman hias yang tumpah dari pot kembang.” (Kumala, 2009:134-135)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Aku berwatak emosional yang ditunjukkan ketika mengetahui pengakuan bapak yang memiliki anak dari perempuan lain. Tokoh Aku juga mengalami perkembangan sikap ketika menghadapi setiap peristiwa.</li> <li>• Tokoh Bapak memiliki watak tidak setia yang ditunjukkan dengan perselingkuhannya bersama perempuan lain. Ia termasuk tokoh tambahan karena tidak mengalami perkembangan watak. Ia tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga.</li> <li>• Tokoh Pembantu memiliki karakteristik rajin karena mampu menjalankan perannya dengan baik. Ia termasuk tokoh tambahan karena hanya ditonjolkan sisi pekerjaannya sebagai seorang pembantu rumah</li> </ul>

		<p>tangga.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Tokoh Ibu mengalami perkembangan watak. Ia yang sebelumnya tampak sebagai tokoh yang tenang, kini menjadi tokoh yang emosional ketika memperoleh kenyataan bapak selingkuh dengan perempuan lain. Namun, emosi Ibu hanya bertahan sebentar saja karena ia memilih diam setelah mengucapkan satu kalimat kasar untuk bapak.</li><li>• Dalam kutipan ini menyiratkan adanya alur gawatan, rumitan, sekaligus leraian. Alur gawatan terjadi ketika bapak mengaku memiliki anak dari perempuan lain. Alur rumitan terjadi ketika tokoh Aku dan Ibu tidak dapat menahan emosinya dengan mengeluarkan sumpah serapah. Alur leraian terjadi ketika ibu terdiam lagi sesudah mengucapkan satu kalimat kasar pada bapak.</li><li>• Latar tempat yang berupa rumah ditunjukkan ketika terjadi pertikaian antara tokoh Aku, Ibu, dan Bapak yang berada di rumah.</li></ul>
--	--	--

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K.26	<p>Ibuku seperti foto-fotonya, tahu sisi mana yang paling apik yang harus diperlihatkan kepada orang lain. Kepadaku. Meski itu berarti ia harus menahan diri. Aku tahu Bu, sesekali kau ingin girang menari. Maka, izinkanlah jarum bertinta itu bermain di kulitku, kau boleh berdansa di punggungku.” (Kumala, 2009:135)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Ibu merupakan tokoh utama yang memiliki watak mampu menahan diri bahkan ketika hatinya tersakiti.</li> <li>• Alur selesaian dalam kutipan ini ditunjukkan ketika tokoh Aku mampu mengambil sisi positif dari sikap-sikap Ibunya selama ini. Pada akhirnya sikap-sikap ibunya memotivasi tokoh aku untuk membuat tato yang bergambar wajah ibu di punggung.</li> <li>• Kutipan tersebut mengandung tema berupa perwujudan kasih sayang anak terhadap ibunya melalui tato bergambar wajah ibu.</li> </ul>
K.27	<p>“Menurut Ibu, pas foto zaman sekarang terlalu kaku. Semua melihat ke arah kamera. Jika kau terlalu menunduk, jidatmu yang lebar akan terlihat semakin jembar, sedangkan jika terlalu mendongak, maka bibirmu kelihatan tambah maju.” (Kumala, 2009:130)</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu (masa sekarang sekitar tahun 2000-an)</p>



Lampiran 3

Analisis Data Kepribadian Tokoh Aku Dalam Cerpen “Foto Ibu” Karya Ratih Kumala

No.	Data kutipan	Analisis Data
K.1.	<p>“Sudah kupikir masak-masak; jika aku kelak membuat tato, maka tato itu adalah wajah ibuku. Akan kuukir di kulit punggungku, lebih tepatnya lagi di bagian tengah punggung agar tak kelihatan jika aku memakai baju berpunggung agak rendah, atau kaos yang terlalu tinggi potongan pinggangnya, atau baju renang. Tentu ia akan mengamuk jika tahu aku membuat tato, meskipun itu tato wajahnya.” (Kumala, 2009:129)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data yang berupa kutipan tersebut menyiratkan karakter dan sikap tokoh Aku yang tomboy. Hal ini ditunjukkan dengan keinginannya membuat tato. Karakter dan sikap tomboy ini dipengaruhi oleh faktor keluarga, terutama Ibu. Tegarnya sosok Ibu di mata tokoh Aku memacu keinginan untuk membuat tato yang bergambar wajah ibunya di punggung.</li> </ul>
K.2.	<p>“...Aku bisa membayangkan ibuku akan berkotbah; orang yang ada gambar di kulit, shalatnya tidak akan diterima, lalu akan masuk neraka. Sayangnya aku tak percaya neraka itu ada, seperti pesimistisnya aku akan keberadaan surga. Yang aku percaya adalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data menunjukkan bahwa tokoh aku memiliki karakter yang teguh dalam pendirian terutama dalam hal kepercayaan. Ia pun memiliki sikap hormat pada orangtua</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>reinkarnasi. Tapi ibuku percaya dan aku tak mau mengecewakannya.”(Kumala, 2009:129)</p>	<p>dengan menghargai kepercayaan yang dianut oleh ibunya. Adanya responsibilitas yang baik ditunjukkan dengan tetap menerima perbedaan prinsip antara tokoh Aku dengan Ibu. Ketiga aspek kepribadian dalam diri tokoh Aku tersebut dipengaruhi oleh faktor keluarga, khususnya ibu.</p>
K.4.	<p>“Aku ingat ketika duduk di bangku SMP, Ibu marah-marah padaku saat seorang teman laki-lakiku mulai rutin menelepon ke rumah. Tentu saja temanku itu naksir aku. Meski tidak naksir dia, aku tetap menerima teleponnya baik-baik. Ibu mulai rajin angkat telepon. Jika itu ditujukan untukku, Ibu kerap berkata bahwa aku sedang tidur atau sedang belajar. Jika pun disampaikan padaku, Ibu akan menginterogasinya terlebih dahulu. Ibu mulai menghapal suara teman-temanku.”(Kumala, 2009:130)</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Tokoh Aku memiliki sikap yang sopan. Ia tetap menjaga perasaan temannya dengan mengangkat teleponnya, meski Ibu melarang. Namun, tokoh Aku tidak lantas membangkang pada ibunya, ia tetap menerima dengan baik teguran dari sang Ibu.</li><li>• Aspek sosiabilitas yang baik juga ditunjukkan tokoh aku dalam bergaul dengan teman-temannya, ia tidak membedakan antara teman yang satu dengan yang lain.</li><li>• Aspek sikap dan sosiabilitas tokoh Aku dipengaruhi oleh faktor keluarga, teman sebaya, dan kebudayaan. Faktor keluarga muncul dari Ibu yang membatasi pergaulan anaknya menjadikan tokoh Aku dapat mengambil sikap untuk tetap sopan terhadap teman-temannya. Faktor teman</li></ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>sebayu menjadikan tokoh Aku dapat bersosialisasi dengan teman-temannya tanpa membedakan satu sama lain. Faktor kebudayaan tercemin dari asal tokoh Aku yang berlatar belakang budaya Jawa. Budaya Jawa mengajarkan adanya sopan santun dengan orang lain.</p>
K.8.	<p>“Zaman dulu, semua pas foto lamaran kerja berupa ‘profil’ yang kupingnya harus kelihatan dan difoto menyamping, “jelas Ibu. Memang kelihatan lebih anggun. “Zaman sekarang, kalau aku melamar kerja dengan foto model begitu, pasti tidak diterima. Bisa-bisa disangka genit pula kirim foto model gitu,” ujarku. (Kumala, 2009:130-131)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap tokoh Aku yang mengikuti tren perkembangan jaman dibuktikan dengan adanya wawasan dalam gaya berfoto pada masa sekarang dan masa lalu. Adanya sikap tersebut dipengaruhi oleh faktor kebudayaan. Perkembangan budaya pada masa sekarang mempengaruhi pula gaya dalam berfoto.</li> </ul>
K.9	<p>“Ibu ingin aku menjadi pegawai negeri, “Lebih bagus lagi kalau bisa kerja di bank!” ujar Ibu ketika aku baru lulus kuliah. Sejujurnya aku tak tertarik bekerja di bank meski ada uang pensiun. Bapakku bekerja di bank. Dulu ibuku sering bilang, “Siapa tahu nanti bapakmu bisa memasukkanmu ke bank ini atau ke bank itu.” (Kumala, 2009:131)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Aku memiliki karakter tidak menyukai peraturan yang mengekang. Hal itu dipengaruhi oleh faktor intelegensi yang berupa wawasan. Wawasan atau pengetahuan tokoh Aku tentang pegawai bank yang selalu menurut pada peraturan menyebabkan ia tidak tertarik untuk bekerja sebagai pegawai bank.</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh Aku memiliki motivasi untuk membuat tato akibat adanya konflik batin dalam dirinya. Motivasi untuk membuat tato dipengaruhi oleh lingkungan khususnya Ibu karena Ibu masih mengatur cita-cita tokoh Aku.</li> </ul>
K.10	<p>“Suatu hari aku mengantarkan Ibu pergi ke bank untuk mengambil uang (ketika itu ATM belum <i>ngetren</i>), <i>teller</i>-nya cantik-cantik dengan <i>make-up</i> tebal, seragam necis, ruang kerja ber-<i>AC</i>. Nasabah bergantian dilayani. Tiba-tiba aku melihat mereka mirip robot yang sudah diprogram; caranya memberi salam, melayani, tersenyum, sampai mengucapkan terima kasih. Aku keluar bank dan mendapati diriku muntah-muntah demi melihat itu semua. Sejak itulah aku bersumpah tak mau kerja di bank. (Kumala, 2009:131)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakter tokoh Aku yang tidak menyukai pengekanan peraturan dalam hal pekerjaan mengakibatkan temperamennya aktif ketika melihat satu kenyataan yang dialami oleh pegawai bank. Ia menganggap pegawai bank seperti robot dari caranya melayani nasabah. Ia mengalami penolakan dalam dirinya dengan bersumpah tidak mau bekerja di bank.</li> </ul>
K.12	<p>“Terakhir aku niat difoto dengan mimik cantik dan pakaian anggun adalah setelah Ibu berhasil memasukkanku untuk kursus pengembangan kepribadian. Menurut Ibu, anak gadis satu-satunya ini terlalu tomboy, kursus itu dianggapnya mampu menyelamatkan masa depanku.” (Kumala, 2009:132)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakter tomboy pada diri tokoh Aku ditunjukkan dengan anggapan ibunya hingga sang Ibu memasukkannya ke dalam lembaga kursus pengembangan kepribadian. Karakter tomboy dalam diri tokoh Aku dapat terbentuk akibat pengaruh dari keluarga yang dari kecil membiasakan tokoh Aku dengan hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki, misalnya dari segi pakaian.</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none"><li>• Dalam kutipan, kursus pengembangan kepribadian tersebut diharapkan mampu mengubah pribadi tokoh Aku yang tomboy menjadi pribadi yang feminin. Namun, ia tidak dapat berkembang menurut keinginannya sendiri dengan pribadi yang tomboy karena harus mengikuti keinginan ibunya untuk kursus pengembangan kepribadian agar menjadi feminin. Ia telah menjadi seorang gadis yang seharusnya mampu mengarahkan dirinya sendiri tetapi kenyataannya masih dalam aturan sang Ibu. Ini salah satu bukti tokoh Aku belum bisa mengaktualisasikan dirinya sendiri.</li></ul>
K.15	“Aku tak pernah menanyakan lagi pada Ibu tentang pacarnya yang dulu. Yang kutahu kemudian, Ibu cukup bahagia hidup dengan bapakku. Ada aku dan adik-adikku yang meramaikan hidup mereka.” (Kumala, 2009:132)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Sikap tokoh Aku yang menghormati orangtua ditunjukkan dengan tidak menanyakan terlalu jauh masa lalu yang dialami ibunya dengan pacarnya yang dulu. Sikap tersebut dipengaruhi oleh faktor keluarga khususnya orangtua yang selalu mengajarkan perbuatan baik bagi anak-anaknya. Hal ini juga menunjukkan adanya sosiabilitas yang baik dalam diri tokoh Aku karena mampu menjaga hubungan</li></ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		interpersonal dengan ibunya dengan tidak mencampuri urusan masa lalu ibunya terlalu jauh.
K.19	<p>“...Hingga suatu hari aku membuka-buka sebuah majalah tua, sebuah artikel menarik perhatianku; ‘Letak Tahi Lalat dan Artinya’. Aku menemukan satu rahasia! Ibuku punya semacam tahi lalat di ujung jemarinya, tepatnya di salah satu jari manis tangannya. Konon, perempuan dengan tahi lalat di posisi ini, membawa rezeki untuk suaminya! Tiba-tiba aku jatuh kasihan, ibunya temanku pasti tidak punya tahi lalat di ujung jarinya...” (Kumala, 2009:133)</p>	<p>Karakter yang terbuka ditunjukkan dengan rasa ingin tahu tokoh aku untuk mencari pengetahuan tentang adanya rezeki dan pengaruh tahi lalat di tubuh. Ini berarti tokoh Aku terbuka terhadap wawasan yang diterimanya. Faktor intelegensi berpengaruh terhadap sikap terbuka tokoh Aku. Jika intelegensi tokoh Aku rendah maka ia tidak akan mencari tahu makna dari tahi lalat dan rezeki yang ditimbulkannya. Sebaliknya, tingkat intelegensi yang tinggi pada tokoh Aku membuat rasa ingin tahunya bertambah dengan mencari pengetahuan tentang keberadaan tahi lalat dan artinya.</p>
K.20	<p>“Kubandingkan foto-fotoku dengan foto-foto ibuku. Ada gambar aku cemberut, tertawa keras-keras, bergaya ala <i>rapper</i>, sampai foto aku menangis gara-gara rebutan bantal kesayangan dengan adikku. “ (Kumala, 2009:133)</p>	<p>Karakteristik cuek dan tomboy dalam diri tokoh Aku ditunjukkan dengan sikap dan perbuatannya yang tampak dalam foto. Gambar tokoh Aku yang tertawa keras dan bergaya ala <i>rapper</i> identik dengan gaya khas laki-laki. Faktor fisik dengan bergaya cemberut ataupun menangis</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		mempengaruhi karakter yang cuek atau tidak peduli dengan keadaan sekitar. Ia lebih menampilkan apa adanya diri sendiri.
K.21	<p>“Foto-foto Ibu, tak ada satu pun yang berekspresi berlebihan. Wajahnya selalu dengan senyum tertahan yang tak genap menjadi sunggingan. Ibu bahkan sangat jarang memperlihatkan geliginya di foto. Mimiknya selalu tenang. Ia tahu sudut mana dari wajahnya yang paling apik ketika difoto. Rambutnya pun tak pernah tak rapi. Berbeda denganku yang bersisir pun malas. Bahkan ada fotoku yang baru bangun tidur dengan rambut acak-acakan.” (Kumala, 2009:133-134)</p>	<p>Karakter tokoh aku yang cuek terhadap penampilan dan tomboy ditampilkan dengan gambar yang ada di foto. Pada gambar diceritakan rambut tokoh Aku yang tidak rapi dan acak-acakan. Karakter ini dipengaruhi oleh faktor fisik dan faktor keluarga.</p>
K.22	<p>“Ibu selalu menganggapku terlalu emosional, mungkin Ibu benar. Buktinya, lihat saja foto-fotoku. Mulai dari menutup pintu yang menurutnya terlalu keras (aku selalu menganggap ini bukan salahku, melainkan salah pintunya yang susah dibuka-tutup), berjalan dengan langkah yang terlalu tergesa, hingga memencet mesin ketik dengan keras sehingga menimbulkan bunyi berisik (dan menurutku ini pun salah mesin ketiknya yang terlalu keras untuk dipencet).” (Kumala, 2009:134)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakter dan sikap emosional tokoh Aku ditampilkan dengan gambar-gambar yang ada di foto. Hal ini menunjukkan stabilitas emosional dan responsibilitas yang baik dalam diri tokoh Aku. Stabilitas emosional dianggap baik karena tokoh Aku bersikap emosional hanya pada saat tertentu saja dan itupun tidak disengaja. Responsibilitas dianggap baik karena tokoh aku mampu mempertanggungjawabkan sikap emosionalnya dengan</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>tetap mendengarkan teguran dan nasehat Ibu. Meskipun ia sendiri menganggap perbuatan yang dilakukannya tidak disengaja. Penilaian yang dilakukan oleh ibunya berbeda dengan penilaian yang dilakukan terhadap dirinya sendiri. Ibu menganggap tokoh Aku emosional sedangkan tokoh Aku menganggap perbuatan yang dilakukan tidak didasarkan atas emosinya. Ini berarti Ibu belum bisa menghargai anaknya dengan baik. Penghargaan yang tidak diberikan oleh Ibu menyebabkan adanya perbedaan anggapan dengan tokoh Aku dan tokoh Aku tidak dapat menunjukkan apa adanya dirinya.</p>
K.24	<p>“Aku tak pernah mengingat Ibu menangis, tidak sebelum kejadian itu; ketika foto seorang anak ditemukan di dalam dompet Bapak. Ketika itu, aku sudah tahu..., dan Ibu pun sebetulnya tahu..., tapi tak ada dari kami yang berani mengutarakannya. Toh Ibu masih berusaha berpikiran baik perihal kemungkinan-kemungkinan foto seorang anak yang ketinggalan dan dipungut bapakku di pinggir jalan. Ia tak menanyakan langsung pada Bapak.” (Kumala, 2009:134)</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Sikap menghormati orangtua ditunjukkan tokoh Aku dengan memilih diam dan menghargai ibunya yang berpikir positif tentang foto anak yang ditemukan di dompet Bapak. Sikap ini dipengaruhi oleh faktor keluarga terutama Ibu.</li><li>• Kutipan ini menunjukkan tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri tokoh Aku karena tokoh Aku tidak</li></ul>



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>dapat mengungkapkan apa yang ada di hatinya kepada Bapak dan Ibu. Ia tidak dapat menumpahkan emosinya secara langsung karena menghormati pendapat ibunya yang masih bisa berpikir positif tentang perselingkuhan Bapak.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Dalam kutipan ini pula tersirat bahwa tokoh Aku sudah bisa mengambil sikap dalam menghadapi permasalahan yang menimpa keluarganya meskipun belum bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik.</li><li>• Tokoh Ibu dijelaskan memiliki sikap yang tenang dan tegas ketika mengetahui bapak selingkuh dengan perempuan lain. Ia tetap berpikir positif ketika menemukan foto seorang anak di dompet bapak. Hingga akhirnya, Ibu tidak bisa menahan rasa sakit hatinya ia baru mengungkapkan satu kalimat yang berarti kasar pada bapak. Sikap ibu yang demikian memotivasi tokoh aku untuk membuat tato bergambar wajah ibunya di punggung.</li></ul>
K.25	“...Hingga detik ia tak mampu lagi menahannya; aku bersembunyi di ruang sebelah sambil memasang	<ul style="list-style-type: none"><li>• Sikap emosional tokoh Aku ketika mengetahui pengakuan</li></ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>kuping lebar-lebar. Ibu menangis sambil membanting pot kembang plastik yang tak pecah. Bapak mengaku; foto itu adalah anak Bapak dari perempuan lain. Sementara setelah kejadian itu aku mengeluarkan segala sumpah serapah kebun binatangku pada Bapak, sedang ibuku cuma bilang, “Bapakmu..., aroma surga pun tak akan pernah diciumnya!” Itu kalimat paling kasar yang pernah diucapkannya. Ibuku terdiam lagi ketika pembantu kami mengelap air dan menyelamatkan tanaman hias yang tumpah dari pot kembang.” (Kumala, 2009:134-135)</p>	<p>Bapak menimbulkan stabilitas emosional yang labil tetapi dikatakan cukup baik karena ia menumpahkan emosinya tepat di saat ia benar-benar tidak dapat menahannya. Sikap ini dipengaruhi oleh faktor keluarga yaitu tokoh Bapak yang telah menyakiti hati Ibu dan juga anak-anaknya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perselingkuhan Bapak dengan perempuan lain menimbulkan konflik batin dalam diri tokoh Aku karena ia tidak dapat melakukan apapun untuk membela ibunya, hanya sumpah serapah yang keluar dari mulutnya. Pada akhirnya muncul motivasi dari dalam diri tokoh Aku untuk membuat tato yang bergambar wajah ibunya sebagai wujud pembelaan, apresiasi, dan bentuk kasih sayang terhadap ibunya.</li> </ul>
K.26	<p>Ibuku seperti foto-fotonya, tahu sisi mana yang paling apik yang harus diperlihatkan kepada orang lain. Kepadaku. Meski itu berarti ia harus menahan diri. Aku tahu Bu, sesekali kau ingin girang menari. Maka, izinkanlah jarum bertinta itu bermain di kulitku, kau boleh berdansa di punggungku.” (Kumala, 2009:135)</p>	<p>Tokoh utama hanya memiliki satu motivasi tujuan atau nilai suatu objek yang berbentuk tato yang akan digambar di punggungnya. Ia ingin tato yang bergambar wajah ibunya dapat mengingatkannya pada sikap-sikap ibunya yang mampu bersikap tenang dalam menghadapi masalah, penyayang, dan setia. Tato ini juga berarti sebagai wujud</p>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		nilai afektif bagi tokoh aku dan juga ibunya.
K.27	“Menurut Ibu, pas foto zaman sekarang terlalu kaku. Semua melihat ke arah kamera. Jika kau terlalu menunduk, jidatmu yang lebar akan terlihat semakin jembar, sedangkan jika terlalu mendongak, maka bibirmu kelihatan tambah maju.” (Kumala, 2009:130)	Tokoh aku memiliki jidat yang lebar dan bibir yang maju. Faktor fisik ini mempengaruhi kepribadian tokoh aku yang terbuka terhadap pengetahuan dan wawasan dalam hidupnya.



**BIOGRAFI PENULIS**



Agnes Irawati Nugrahaeni lahir di Magelang tanggal 21 November 1987. Merupakan anak bungsu dari pasangan Victorianus Sudibyo dan Veronica Kurnia Widayati, S.Pd. Mengawali sekolah formal di TK. Santa Maria, Magelang. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SD Santa Maria, Magelang. Pendidikan tingkat menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 10, Magelang. Kemudian melanjutkan di SMA Tarakanita, Magelang. Pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta diakhiri dengan menulis skripsi yang berjudul *“Analisis Kepribadian Tokoh Aku dalam Cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala: Suatu Tinjauan Struktural dan Psikologi Sastra”*.

